



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* TERHADAP *COST OF DEBT***

SKRIPSI

**DINDA ANDHINI PRATIWI
1006811652**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* TERHADAP *COST OF DEBT***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**DINDA ANDHINI PRATIWI
1006811652**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dinda Andhini Pratiwi

NPM : 1006811652

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dinda Andhini Pratiwi
NPM : 1006811652
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi
Bahasa Indonesia : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Cost of Debt*
Bahasa Inggris : *The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure on Cost of Debt*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ancella Anitawati H. S.E., MBA (.....)
Penguji : Rahfiani Khairurizka S.E., Ak., M.Acc (.....)
Penguji : Rallyati S.E., M.Ak. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

Sri Nurhayati S.E, M.M
NIP: 19600317 198602 2001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Dinda Andhini Pratiwi
NPM : 1006811652
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive-Royalty-
Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *COST OF DEBT*

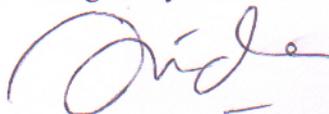
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-
Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-
kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan
memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap
mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak
Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Dinda Andhini Pratiwi)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Cost of Debt*”. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala nikmat dan pelajaran berharga yang diberikannya selama saya menyusun skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, Mama dan Papa, yang telah memberikan bantuan dukungan materil maupun moril serta doa dan restu yang tidak pernah putus. Selain itu kepada ketiga adik saya, Hana, Khansa, dan Soca serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas semangat, bantuan dan keberadaannya selama ini.
3. Ibu Dr. Ancella Anitawati Hermawan S.E., MBA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan bimbingan serta pengarahan untuk penulis selama penyusunan skripsi sampai sidang selesai.
4. Ibu Rallyati S.E., M.Ak. dan Ibu Rahfiani Khairurizka S.E., Ak., M.Acc yang memberikan masukan-masukan untuk menyempurnakan isi skripsi ini.
5. Fachry Tirta Anggara, partner terbaik, sahabat terbaik, kakak terbaik, “kamus berjalan” terbaik. Terima kasih atas kasih sayang, keberadaan, perhatian dan bantuannya. Tanpa bantuannya, mungkin skripsi ini ga akan selesai tepat pada waktunya. *You're the best thing i've ever had* yang.
6. Teman-teman terdekat penulis selama kuliah, Deborah Marganda, Dara Amelia, Fega Dwi, Angga Putri Agustina, Emanuela, dan Hartati Yuningsih. Terima kasih atas kenangan, kebersamaan, dukungan, bantuan dan doanya

dari ujian masuk dan melewati serangkaian uts&uas sampai di sidang ini. *It was so hard but we did it guys!! yeah!*

7. Teman seperjuangan Putu Ayu Sakari, Simey, Imey, Gledis Nandya, dan Anggi Nur Fadillah, terima kasih atas bantuannya selama bimbingan, akhirnya semua indah pada waktunya. Teman Salemba, Marsya Yulia Hastari, Bimo Pamungsu, Adi Fathoni, Herbowo Seswanto, dan Bram, makasi atas saran dan masukannya. Terima kasih pula untuk Aziz Zakaria, lapaknya di gedung a sangat membantu.
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Sartika Putri Utami, Nura Salsabila, Tara Wardhani, dan Lestari Kaosar. Terima kasih atas doanya selama ini. *It means alot.*
9. Para dosen beserta staf pengajar yang telah membimbing, mengajar serta mendidik penulis selama menuntut ilmu di Program S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
10. Teman-teman seperjuangan di FEUI yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis harapkan skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya, dan bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Jakarta, 12 Juli 2012

Dinda Andhini Pratiwi

ABSTRAK

Nama : Dinda Andhini Pratiwi
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Cost Of Debt*

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap biaya hutang (*cost of debt*). Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) dinilai oleh kreditur berdasarkan pengungkapan informasi CSR perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan. Untuk pengungkapan CSR dinilai dengan menggunakan skor berdasarkan pedoman GRI G3 yang terdiri dari 80 indikator. Pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda yang menggunakan sampel sebanyak 226 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 dan 2011 serta menghasilkan 390 observasi (*firm year*). Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pengungkapan dimensi sosial yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *cost of debt*. Semakin banyak pengungkapan dimensi sosial yang dilakukan oleh perusahaan, maka dapat menurunkan biaya hutang (*cost of debt*). Sedangkan untuk pengungkapan CSR secara keseluruhan dan dimensi lainnya (ekonomi, lingkungan, hak tenaga kerja, masyarakat, dan tanggungjawab produk) tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Kata kunci:
Pengungkapan CSR, biaya hutang, pedoman GRI

ABSTRACT

Name : Dinda Andhini Pratiwi
Study Program : S1 Extention Accounting
Title : The Effect of Corporate Social Responsibility on Cost Of Debt.

This study aims to determine the effect of corporate social responsibility disclosure on the cost of debt. CSR activities are rated by lenders according to the company's CSR disclosure by the company's annual report. For CSR disclosure was assessed using a score based on the GRI G3 guidelines consisting of 80 indicators. Hypothesis testing with multiple linear regression model using a sample of 226 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010 and 2011 and generate 390 observations (firm year). The result of this study indicate that the disclosure of corporate social responsibility, both overall and based on six dimensions according to GRI (economic, environmental, social, human rights, community, and the responsibility of the product) has a negative effect on cost of debt. The more disclosure by companies, it can lower the cost of debt.

Key words:
CSR disclosure, cost of debt, GRI guidelines

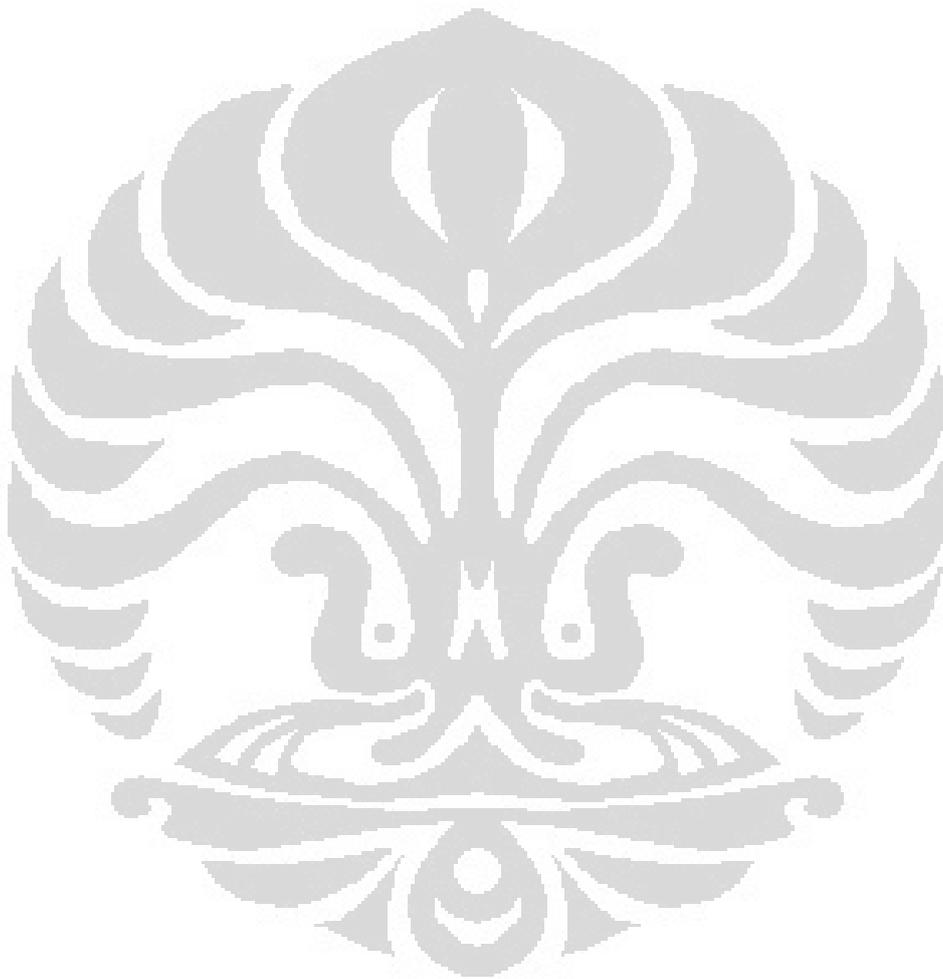
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
2. TINJAUAN LITERATUR	10
2.1 <i>Stakeholder Theory</i>	10
2.2 <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	12
2.2.1 Sejarah Perkembangan CSR.....	12
2.2.2 Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
2.3 <i>Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	19
2.4 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	22
2.5 Pedoman <i>Global Reporting Initiative</i>	24
2.5.1 Indikator Kinerja	25
2.6 Hutang (<i>Debt</i>).....	27
2.6.1 Tingkat Hutang.....	28
2.6.2 <i>Cost of Debt</i>	29
2.7 Pengaruh Pengungkapan CSR dengan GRI terhadap <i>Cost of Debt</i>	29
2.8 Faktor Lain yang Mempengaruhi <i>Cost of Debt</i>	32
2.8.1 Profitabilitas	32
2.8.2 <i>Leverage</i>	33
2.8.3 <i>Operating Cash Flow</i>	34
2.8.4 Ukuran Perusahaan	34
2.9 Kerangka Konseptual	34
2.10 Pengembangan Hipotesis	36
3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Model Penelitian	40
3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	42
3.2.1 Variabel Dependen	42
3.2.2 Variabel Independen.....	42
3.2.3 Variabel Kontrol	44
3.3 Pengujian Empiris	45
3.3.1 Uji Validitas Pengungkapan CSR	45
3.3.2 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.3.3 Analisis Korelasi	46

3.3.4 Analisis Regresi	47
3.3.5 Uji Asumsi Klasik	47
3.3.5.1 Uji Normalitas	48
3.3.5.2 Uji Multikolinearitas	49
3.3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	49
3.4 Uji Hipotesis	50
3.5 Uji <i>Goodness of Fit</i> (Adjusted R ²)	51
3.6 Populasi dan Sampel	51
3.7 Metode Pengumpulan Data	52
4. ANALISIS HASIL PENELITIAN	53
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	53
4.2 Skor Pengungkapan CSR	55
4.3 Uji Validitas Skor	63
4.4 Analisis Statistik Deskriptif	64
4.4.1 Statistik Deskriptif Skor Pengungkapan CSR	70
4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian	72
4.6 Uji Asumsi Klasik	75
4.6.1 Uji Normalitas	75
4.6.2 Uji Multikolinearitas	77
4.6.3 Uji Heteroskedastisitas	79
4.7 Uji Analisis Simultan (Statistik F)	79
4.8 Uji Analisis <i>Goodness of Fit</i> (Adjusted R ²)	80
4.9 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis	81
4.9.1 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Terhadap <i>Cost of Debt</i>	82
4.9.2 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi Terhadap <i>Cost of Debt</i>	84
4.9.3 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan Terhadap <i>Cost of Debt</i>	84
4.9.4 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Sosial Terhadap <i>Cost of Debt</i>	87
4.9.5 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia Terhadap <i>Cost of Debt</i>	87
4.9.6 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat Terhadap <i>Cost of Debt</i>	90
4.9.7 Analisis Pengaruh Skor Pengungkapan CSR Dimensi Tanggungjawab Produk Terhadap <i>Cost of Debt</i>	90
4.6 Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Variabel Dependen	90
5. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Keterbatasan Penelitian	96
5.3 Saran	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida CSR menurut Carrol.....	15
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 4.1 Normal P-P Plot COD	76

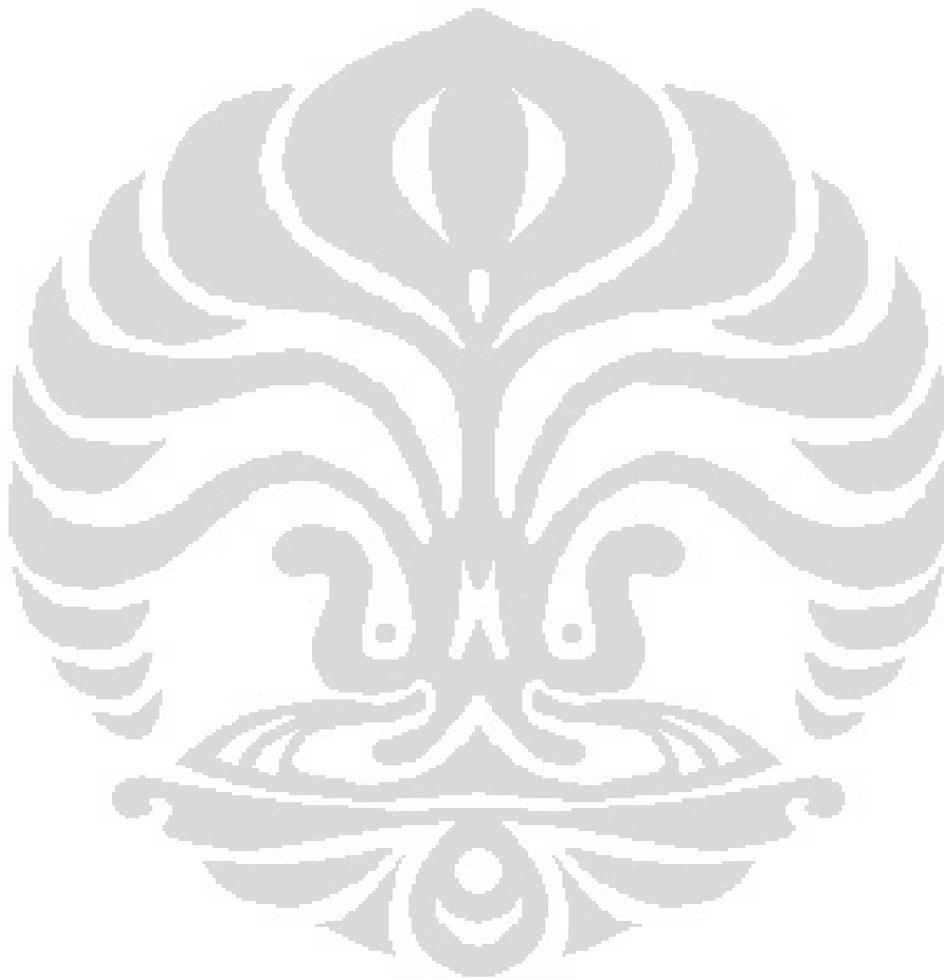


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Deskripsi Observasi dan Sampel Penelitian	54
Tabel 4.2	Distribusi Observasi dan Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Industri	54
Tabel 4.3	Skor Rata-rata Pengungkapan CSR Setiap Industri 2010	62
Tabel 4.4	Skor Rata-rata Pengungkapan CSR Setiap Industri 2011	62
Tabel 4.5	Hasil Cronbach's Coefficient Alpha	63
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	64
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Skor Pengungkapan CSR	68
Tabel 4.8	Skor Interval Pengungkapan CSR	71
Tabel 4.9	Pembagian Pengungkapan CSR per Industri	72
Tabel 4.10	Analisis Korelasi Pearson	73
Tabel 4.11	One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	76
Tabel 4.13	Pengujian Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF	78
Tabel 4.14	Pengujian Heteroskedastisitas pada Ketujuh Model	79
Tabel 4.15	Hasil Model Regresi Model 1, Model 2, dan Model 3	83
Tabel 4.16	Hasil Model Regresi Model 4 dan Model 5	86
Tabel 4.17	Hasil Model Regresi Model 6 dan Model 7	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel	102
Lampiran 2	Skor Pengungkapan CSR 6 Dimensi (Ekonomi, Lingkungan, Sosial, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, Tanggungjawab Produk)	109



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dunia bisnis yang terus berkembang ini, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin tinggi membuat mereka berlomba untuk mendapatkan citra dan persepsi yang baik dari setiap pemegang kepentingan. Selain itu, keadaan lingkungan dan sosial yang buruk sekarang meningkatkan kesadaran masyarakat untuk secara aktif mengawasi kegiatan bisnis yang ada.

Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi salah satu tema utama dalam bisnis selama beberapa tahun terakhir. Keberadaan perusahaan dalam masyarakat dapat memberikan aspek yang positif dan negatif. Pada saat banyak perusahaan menjadi semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility*.

Konsep utama CSR adalah bahwa perusahaan tidak hanya memproduksi barang dan mencari keuntungan, tetapi juga harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Malovics *et al*, 2008). Oleh karena itu, tanggung jawab sosial dari perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier bahkan juga kompetitor.

Heal (2004) mengatakan dengan melakukan aktivitas CSR maka akan memberikan kontribusi yang baik terhadap strategi perusahaan, manajemen resiko, serta dapat memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan. Untuk melaksanakan CSR berarti perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya, dimana biaya tersebut akan mengurangi pendapatan dan menyebabkan tingkat profit perusahaan akan turun. Akan tetapi

dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen makin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, CSR berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya pelaksanaan CSR diharapkan para *stakeholder* memiliki pandangan positif terhadap perusahaan dan mengundang investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Apabila perusahaan telah melakukan CSR dengan baik, maka akan banyak investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat menurunkan biaya modal. Oleh karena itu, perusahaan dengan penilaian CSR yang tinggi akan memiliki biaya modal yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki penilaian CSR yang rendah sehingga akan mengakibatkan biaya modal yang tinggi dengan investor yang sedikit dan resiko yang tinggi (Ghoul *et al*, 2011).

Untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan, maka penyampaian informasi melalui laporan keuangan perlu dilakukan. Laporan ini diakui oleh investor, kreditor, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial, sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah (Hackston dan Milne, 1996). Menurut Gray *et al.* (2001), pengungkapan sosial dan lingkungan terdiri dari informasi yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, aspirasi dan masyarakat gambar yang berkaitan dengan lingkungan, masalah konsumen karyawan, penggunaan energi, perdagangan yang adil, tata kelola perusahaan dan sejenisnya. Umumnya media digunakan untuk mengungkapkan kegiatan CSR adalah laporan tahunan. Namun, jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan, maka pelaporan CSR diterbitkan secara terpisah, pelaporan tersebut dikenal sebagai laporan sosial dan lingkungan atau laporan CSR atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Sutantoputra, 2009).

Di dalam *World Business Council for Sustainable Development* (1999) menyatakan bahwa *Global Reporting Initiative (GRI) report* merupakan sebuah standar panduan *sustainability reporting* yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada *GRI reporting* sebagai metode analisis pengaruh antara *CSR disclosure* terhadap *cost of debt*. Menurut pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) report* terdapat berbagai pengungkapan informasi dari kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut terdiri dari enam dimensi, yaitu *economics* (ekonomis), *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), *human right* (hak asasi manusia), *society* (masyarakat), dan *product-responsibility* (tanggung-jawab produk). Untuk setiap dimensi tersebut memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian *sustainability reporting*.

Dimensi yang pertama terdapat pada dimensi ekonomi yang dilihat seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh perusahaan terhadap sistem ekonomi nasional. Kemudian dimensi ke-dua merupakan dimensi lingkungan yang dilihat dari dampak yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap alam, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, termasuk juga ekosistem, air dan udara.

Dimensi ke-tiga merupakan dimensi sosial yang melihat bagaimana dampak sistem sosial di perusahaan terhadap praktek kelayakan tenaga kerja. Pada dimensi ke-empat membahas mengenai hak asasi manusia di dalam praktek perusahaan yang meliputi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib. Dimensi ke-lima melihat dari sisi masyarakat sehubungan dengan dampak organisasi terhadap penduduk setempat, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Dimensi ke-enam yaitu tanggung-jawab produk yang mempengaruhi pelanggan mengenai kesehatan dan keselamatan, informasi, pelabelan, pemasaran dan privasi. Penelitian Samy *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap EPS berdasarkan GRI G3.

Terdapat banyak penelitian yang menguji hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan *cost of capital* dalam manajemen dan literatur keuangan, akan tetapi hanya terdapat sedikit penelitian yang menguji hubungan antara CSR dengan hutang perusahaan. Menz (2010) meneliti surat obligasi perusahaan dan menemukan hubungan positif yang lemah antara CSR dengan *spreads* surat obligasi di Eropa. Sharfman dan Fernando (2008) meneliti hubungan antara kinerja lingkungan dengan biaya modal dan menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki hasil obligasi yang lebih tinggi. Mereka meneliti hubungan antara CSR dan hutang perusahaan dengan menggunakan surat hutang/obligasi perusahaan sebagai alat untuk mengukur biaya hutang. Goss dan Roberts (2011) melakukan penelitian dengan melihat dari sisi bank dan menemukan bahwa semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan maka perusahaan tersebut berarti telah melakukan kegiatan CSR dengan baik sehingga akan menurunkan biaya hutang. Para peminjam yang melakukan kegiatan CSR dengan baik dapat disebut sebagai peminjam yang berkualitas tinggi. Para peminjam berkualitas rendah yang melakukan pengeluaran untuk CSR akan menghadapi biaya hutang yang tinggi dengan jangka waktu pinjaman yang pendek, sedangkan bagi perusahaan berkualitas tinggi dianggap berbeda oleh para pemberi pinjaman investasi CSR

yang memiliki biaya hutang yang rendah dengan jangka waktu pinjaman yang lebih panjang (Goss dan Roberts, 2011).

Penelitian ini ingin melihat pengaruh informasi pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *cost of debt*. Penggunaan *debt* dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Semakin banyak *debt* yang dimiliki perusahaan akan menggambarkan semakin besar risiko yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menganggap bahwa kreditur sebagai pihak yang netral, tidak memihak pemegang saham, maupun yang melibatkan banyak *stakeholder* perusahaan. Sebaliknya, penelitian menganggap bahwa kreditur hanya tertarik pada kemampuan peminjam untuk melunasi kewajiban pinjaman yang dilihat dari kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan CSR dinilai oleh kreditur berdasarkan pengungkapan informasi CSR perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan. Apabila investasi dalam CSR menyebabkan risiko yang lebih rendah dan kinerja keuangan yang membaik, maka kreditur akan memberikan persyaratan pinjaman yang lebih menarik untuk perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, dengan melakukan kegiatan CSR, maka akan mendorong perusahaan agar beroperasi secara *fair* dan bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder*. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholder* sehingga akan menurunkan risiko perusahaan. Semakin rendah tingkat risiko perusahaan maka *cost of debt* yang dibebankan oleh kreditur akan semakin rendah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang ingin diuraikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh informasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *cost of debt*?
2. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi ekonomi berpengaruh terhadap *cost of debt*?

3. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh terhadap *cost of debt*?
4. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi sosial berpengaruh terhadap *cost of debt*?
5. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh terhadap *cost of debt*?
6. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi masyarakat berpengaruh terhadap *cost of debt*?
7. Apakah informasi pengungkapan CSR dimensi tanggung-jawab produk berpengaruh terhadap *cost of debt*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh informasi pengungkapan CSR terhadap *cost of debt*.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi ekonomi terhadap *cost of debt*.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi lingkungan terhadap *cost of debt*.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi sosial terhadap *cost of debt*.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia terhadap *cost of debt*.
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi masyarakat terhadap *cost of debt*.
7. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara informasi pengungkapan CSR dimensi tanggung-jawab sosial terhadap *cost of debt*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan baik investor, manajemen perusahaan, regulator, dan akademisi.

- **Investor**

Memberikan informasi mengenai pengaruh CSR terhadap *cost of debt* sehingga dapat memberikan masukan dalam pertimbangan para investor dan kreditur dalam membantu proses pengambilan keputusan investasi.

- **Perusahaan**

Dapat memberikan penjelasan kepada perusahaan mengenai hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *cost of debt* sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

- **Regulator**

Penelitian ini diharapkan membantu untuk mengembangkan, mengubah, menjelaskan standar yang berlaku guna mencapai pasar modal yang efisien dan perlunya informasi yang diungkap dalam laporan tahunan.

- **Akademisi dan Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan baru bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh CSR terhadap *cost of debt*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri 5 bab ditambah dengan lampiran untuk melengkapi isi penelitian. Adapun rincian dari masing – masing bab adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian yang terdiri kejadian yang mendasari penelitian, perumusan masalah dari pengaruh CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di berbagai industri, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pemikiran dari variabel-variabel di dalam penelitian terkait dengan pengaruh CSR terhadap *cost of debt*. Selanjutnya akan dijelaskan teori-teori yang mendasari penelitian secara keseluruhan, dimulai dari enam implikasi kegiatan CSR berdasarkan pedoman *Global Report Initiative* seperti *economic, environmental, social, human rights, society, dan product responsibility* sampai dengan *cost of debt*, serta pengembangan hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan di dalam penelitian yang terdiri dari kerangka konseptual, definisi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, metode pengumpulan data dan penetapan sampel serta metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data.

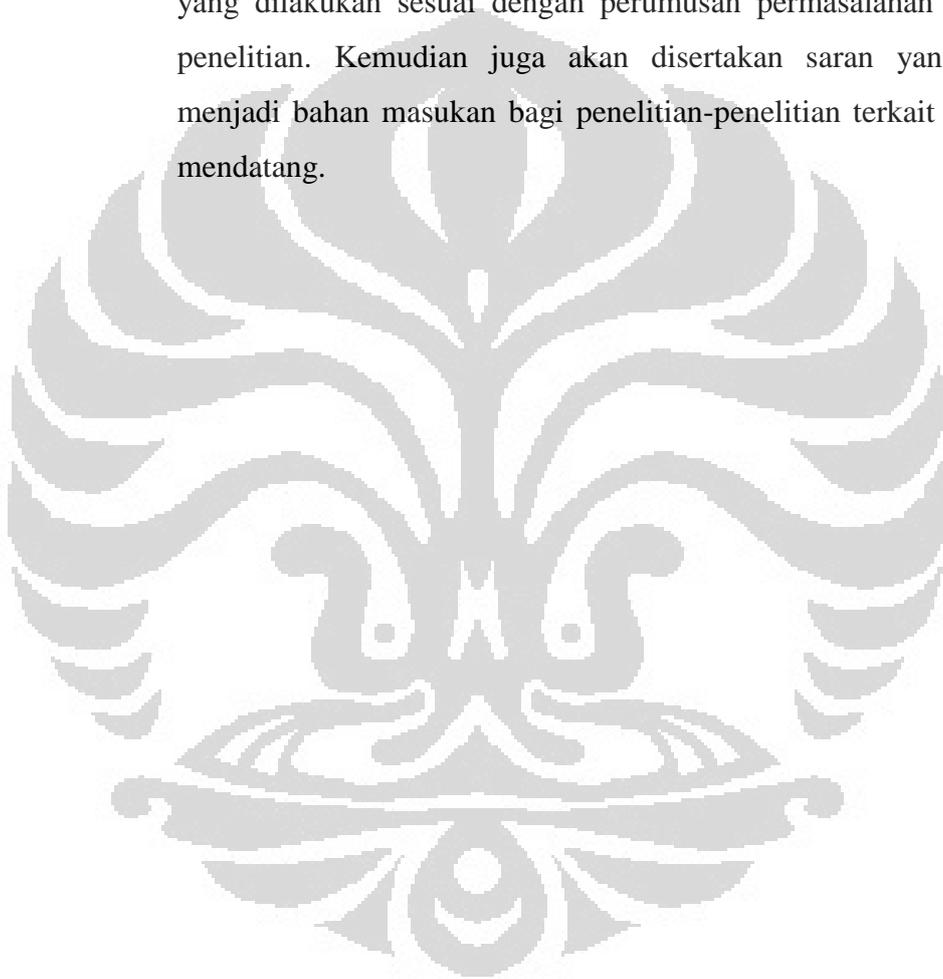
Bab 4 : Analisis dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari hasil analisis data dan pembahasan dari hasil data penelitian yang dilakukan. Di dalam bab ini akan dijelaskan

berbagai hasil uji statistik seperti statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, analisis korelasi, dan regresi dari model penelitian serta analisi peneliti mengenai hasil uji statistik.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari penelitian. Dalam bab ini akan dibahas berbagai keterbatasan dan kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan sesuai dengan perumusan permasalahan di awal penelitian. Kemudian juga akan disertakan saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian terkait di masa mendatang.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 *Stakeholder Theory*

Pendekatan *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan (Freeman dan McVea, 2001). Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis (Freeman dan McVea, 2001). Perusahaan yang sebelumnya hanya bertanggungjawab kepada para pemilik (*shareholder*), kini bergeser menjadi lebih luas menjadi kepada para *stakeholder* (Hadi, 2011). Freeman (1984) menjelaskan *stakeholder* adalah “*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the firm’s objectives.*” Artinya, *stakeholder* merupakan suatu kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Definisi lain dilontarkan Clarkson (1995) yang menjelaskan *stakeholder* adalah “*persons or groups that have, or claim, ownership, rights, or interest in a corporation and its activities, past, present, or future.*” Artinya *stakeholder* adalah orang-orang atau kelompok yang mempunyai klaim, kepemilikan, hak, atau kepentingan terhadap perusahaan dan aktivitas perusahaan di waktu lampau, waktu sekarang, atau di masa yang akan datang.

Freeman membagi *stakeholder* berdasarkan perubahan dari internal dan eksternal:

a) *Internal change*

Perubahan dari internal perusahaan menyebabkan perusahaan harus menilai ulang tujuan dan kebijakan yang berkaitan dengan permintaan pelanggan, karyawan dan serikat buruh, pemegang saham, dan supplier.

b) *External change*

Perubahan dari eksternal perusahaan timbul dari kelompok baru, kejadian-kejadian, dan isu-isu yang tidak mudah dimengerti dalam kerangka model

atau teori. Beberapa entitas yang termasuk dalam kategori ini adalah pemerintah, pesaing, *consumer advocates*, aktivis lingkungan, *special interest group*, dan media.

Sedangkan Clarkson (1995) mengklasifikasikan *stakeholder* menjadi *stakeholder* atau pemangku kepentingan primer dan sekunder:

- a. Pemangku kepentingan primer adalah kelompok yang tanpa partisipasi mereka secara berkelanjutan menyebabkan perusahaan tidak akan bertahan lama. Kelompok ini terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan *supplier*. Selain itu, terdapat pula kelompok pemangku kepentingan publik (*public stakeholder group*), yaitu pemerintah dan komunitas yang menyediakan infrastruktur dan pasar, di mana setiap peraturan dan hukum wajib dipatuhi dan kepada merekalah pajak dan kewajiban lainnya harus ditepati. Apabila kelompok pemangku kepentingan primer ini tidak puas dengan kinerja perusahaan, secara keseluruhan, perusahaan akan mengalami kesulitan atau tidak dapat melanjutkan operasinya.
- b. Pemangku kepentingan sekunder adalah kelompok yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi tidak berhubungan dalam transaksi perusahaan dan tidak memiliki sifat esensial terhadap bertahannya perusahaan. Contohnya adalah media dan *special interest group* (SIG). Walaupun keberlangsungan perusahaan tidak bergantung pada kelompok ini, perusahaan akan dapat mengalami kesulitan besar apabila tanggung jawab kelompok ini tidak dapat dipenuhi.

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Sedangkan tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah bahwa kesuksesan perusahaan tergantung pada keberhasilan pengelolaan yang dilakukan perusahaan hubungan dengan semua *stakeholder*. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan CSR, dengan pelaksanaan CSR diharapkan

keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Hubungan yang harmonis akan berakibat pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

2.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

2.2.1 Sejarah Perkembangan CSR

Tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat bermula di Amerika Serikat, pada permulaan perkembangan perusahaan besar di akhir abad ke-19. Saat itu, perusahaan-perusahaan besar menyalahgunakan kuasa mereka dalam hal diskriminasi harga, menahan buruh dan perilaku lainnya yang menyalahi moral kemanusiaan. Ini menyebabkan protes masyarakat dan sebagai akibatnya pemerintah melakukan perubahan peraturan perusahaan untuk mengatasi masalah tersebut. Fase kedua evolusi tanggung jawab sosial perusahaan teretus pada tahun 1930-an yang diikuti gelombang resesi dunia secara besar-besaran yang mengakibatkan pengangguran dan banyak perusahaan yang bangkrut. Pada masa ini dunia berhadapan dengan kekurangan modal untuk input produksinya. Buruh terpaksa berhenti bekerja, pengangguran sangat meluas dan merugikan pekerjaannya. Saat itu timbul ketidakpuasan terhadap sikap perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Gema CSR mulai terasa pada tahun 1950-an. Pada saat itu, persoalan kemiskinan dan keterbelakangan yang semula terabaikan mulai mendapatkan perhatian lebih luas dari berbagai kalangan. Buku yang bertajuk *Social Responsibility of the Businessman* karya Howard R. Bowen yang ditulis pada tahun 1953 merupakan literatur awal yang menjadi tonggak sejarah modern CSR. Bowen dijuluki “Bapak CSR” karena karyanya tersebut. Setelah itu, gema CSR diramalkan dengan terbitnya “*Silent Spring*” yang ditulis oleh Rachel Carson, ia mengingatkan kepada masyarakat dunia bahwa betapa mematakannya pestisida bagi lingkungan dan kehidupan. Tingkah laku perusahaan perlu dicermati terlebih

dahulu sebelum berdampak menuju kehancuran. Sejak itu, perhatian terhadap permasalahan lingkungan semakin berkembang dan mendapat perhatian yang luas. Pemikiran mengenai CSR dibahas lagi pada tahun 1966 dalam “*The Future Capitalism*” yang ditulis Lester Thurow, dilanjutkan pada tahun 1970-an terbitlah “*The Limits to Growth*” yang merupakan buah pemikiran cendekiawan dunia yang tergabung dalam *Club of Rome*, buku ini terus diperbaharui hingga saat ini (Wibisono, 2007).

Menurut Wibisono (2007), sejalan dengan bergulirnya wacana tentang kepedulian lingkungan kegiatan kedermawanan perusahaan terus berkembang dalam kemasan *Philanthropy* serta *Community Development* (CD). Pada era 1980-an makin banyak perusahaan menggeser konsep *Philanthropy* ke arah *Community Development*. Pada dasawarsa ini, terjadi perpindahan penekanan dari fasilitasi dan dukungan pada sektor-sektor produktif ke arah sektor-sektor sosial. Latar belakang perpindahan ini adalah kesadaran bahwa peningkatan produktivitas hanya akan dapat terjadi manakala variabel-variabel yang menahan orang miskin tetap miskin, misalnya pendidikan dan kesehatan dapat dibantu dari luar. Berbagai program populis kemudian banyak dilakukan seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, air bersih dan kegiatan lain.

Pada dasawarsa 1990-an adalah dasawarsa yang diwarnai dengan beraneka ragam pendekatan, seperti pendekatan integral, pendekatan *stakeholder* maupun pendekatan *civil society*. Pada tataran global, tahun 1992 diselenggarakan KTT Bumi di Rio de Janeiro Brazil, pertemuan ini menegaskan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang didasarkan pada perlindungan lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan sosial sebagai hal yang mesti dilakukan. Terobosan terbesar CSR dilakukan oleh John Elkington melalui konsep “3P” (*Profit, People dan Planet*) yang dituangkan dalam buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* pada tahun 1998. Gaung CSR kian bergema setelah diselenggarakannya *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) pada tahun 2002 di Johannesburg Afrika Selatan. Sejak saat itulah definisi CSR kian berkembang.

2.2.2 Definisi *Corporate Social Responsibility*

Semakin luasnya wilayah operasi dan semakin besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perusahaan menyebabkan meningkatnya tuntutan atas tanggung jawab perusahaan tersebut pada efek-efek sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. *Corporate social responsibility* berkaitan dengan kegiatan usaha, khususnya dalam berkontribusi untuk mencapai ekonomi, sosial, dan lingkungan berkelanjutan.

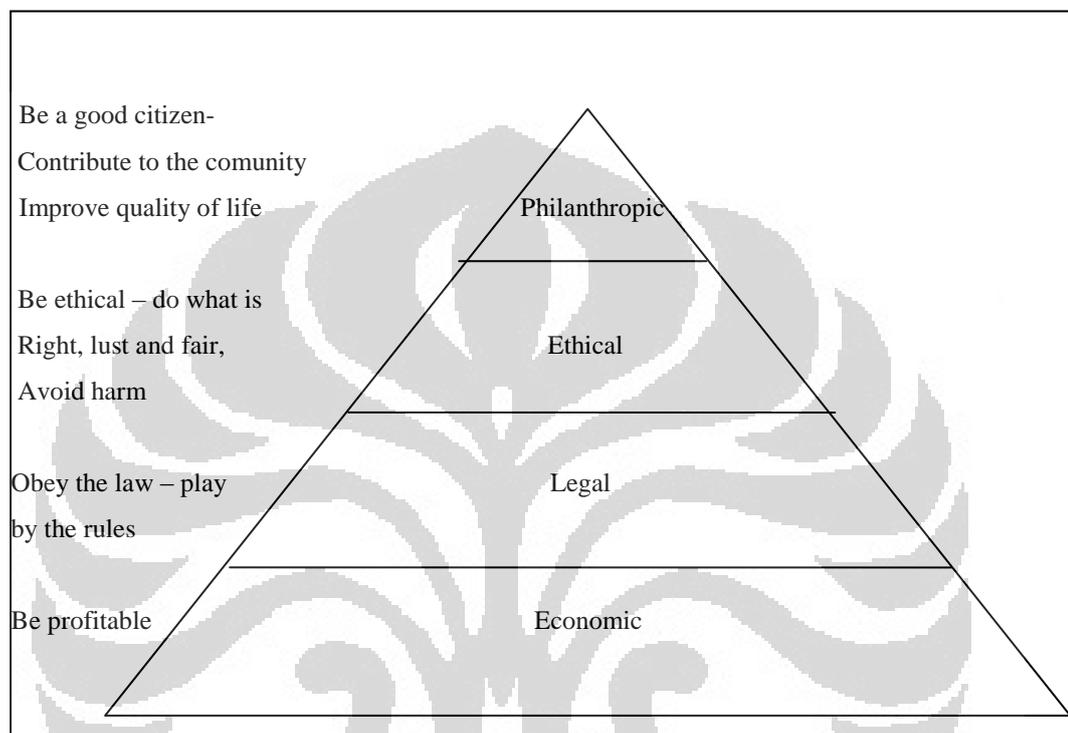
Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Juga dapat dikatakan bahwa CSR tak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan, termasuk di dalamnya pemilik perusahaan atau investor, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemasok, negara dan lingkungan. Tanggung jawab sosial secara lebih sederhana dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Penerapan CSR dalam perusahaan-perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholder*), tapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Carrol (1979) mendefinisikan hirarki dari CSR terdiri dari *economic*, *legal*, *moral*, dan *philanthropic actions of firms* yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dari para *stakeholder*. Berikut hirarki CSR yang dikemukakan oleh

Carroll (1979, 1991). Keempat bentuk CSR tersebut digambarkan dalam sebuah piramida (tingkatan) sebagai berikut :

Gambar 2.1
Piramida *Corporate Social Responsibility* Menurut Carrol



Sumber: Carrol (1991)

Berikut penjelasan dari Gambar 2.1:

1. *Economic responsibilities*

Tanggungjawab sosial utama perusahaan adalah tanggungjawab ekonomi, karena perusahaan memiliki aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa sesuai kebutuhan dan keinginan masyarakat serta menguntungkan.

2. *Legal responsibilities*

Perusahaan mengejar keuntungan ekonomis sesuai dengan koridor hukum yang berlaku.

3. *Ethical responsibilities*

Masyarakat berharap perusahaan menjalankan bisnis secara etis. Segala aktifitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya patuh pada hukum saja, tetapi juga patuh pada norma dan nilai-nilai implisit dan tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat.

4. *Discretionary responsibilities*

Masyarakat mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Ekspektasi masyarakat tersebut di penuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis.

Salah satu perkembangan besar tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dikemukakan oleh John Elkington (1997) yang terkenal dengan "*The Triple Bottom Line*" yang dimuat dalam buku "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Lebih lanjut dinyatakan, bahwa jika perusahaan ingin sustain maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya *profit*, namun juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Maksudnya, tujuan CSR harus mampu meningkatkan laba perusahaan, menyejahterakan karyawan dan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.

Ide inti dari konsep CSR adalah bahwa sektor bisnis harus berperan dalam masyarakat daripada hanya memproduksi barang dan membuat keuntungan. Ini termasuk tindakan terhadap masyarakat dan lingkungan, yang berarti bahwa sektor bisnis seharusnya melampaui berorientasi pada kegiatan komersial yang menguntungkan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik (Robins, 2005). Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan sekitar dalam jangka panjang.

Wibisono (2007) menjelaskan bahwa tidak ada jaminan bagi suatu perusahaan yang menerapkan CSR akan mendapatkan kepastian benefit. Akan tetapi, perusahaan akan memperoleh manfaat jika menerapkan CSR secara tepat dan berkelanjutan, diantaranya:

1. Mempertahankan atau meningkatkan reputasi dan *brand image* perusahaan. CSR dapat menjadi kontribusi non finansial yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, kontribusi positif ini diharapkan bisa meningkatkan reputasi dan *image* perusahaan.
2. Layak mendapatkan *social license to operate*. Saat perusahaan sudah bisa memberikan suatu bentuk kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, tentunya perlahan-lahan mereka akan merasa nyaman dengan keberadaan perusahaan tersebut. Sehingga, secara tidak langsung masyarakat sudah bisa menerima operasi bisnis perusahaan di sekitar lingkungan mereka.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan. Perusahaan harus menyadari bahwa kegagalan dalam memenuhi keinginan *stakeholder* dapat menjadi bom waktu yang bisa menjadi resiko bisnis yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, dengan penerapan CSR diharapkan bisa menjadi langkah antisipasi atas kemungkinan resiko yang timbul.
4. Melebarkan akses sumber daya. Penerapan CSR yang baik bisa menjadi jalan atas perolehan sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan.
5. Membentangkan akses menuju *market*. Investasi yang ditanamkan perusahaan berupa penerapan CSR dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk merambah pangsa pasar baru. Hal ini juga bisa meningkatkan loyalitas konsumen, sebab banyak penelitian yang menunjukkan bahwa konsumen lebih mengapresiasi perusahaan yang tanggap terhadap isu sosial dan lingkungan.
6. Mereduksi biaya. Salah satu contoh keuntungan perusahaan dalam menerapkan CSR adalah mereduksi limbah perusahaan melalui proses daur ulang siklus produksi. Dengan adanya proses ini, maka perusahaan bisa mereduksi biaya yang timbul sebab biaya untuk memproses limbah dapat diminimalisir.

7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*. Penerapan CSR tentunya akan menambah intensitas komunikasi dengan *stakeholder*. Oleh karena itu, hubungan yang baik pun dapat terjalin dengan mudah.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator. Pemerintah sebagai regulator sebenarnya merupakan penanggung jawab utama atas kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Maka, penerapan CSR dalam suatu perusahaan, selain memberikan dampak positif kepada perusahaan itu sendiri, juga bisa membantu pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan. Dengan penerapan CSR, tentunya kesejahteraan karyawan secara tidak langsung akan meningkat. Maka, wajar apabila karyawan akan terpacu untuk meningkatkan performanya. Selain itu, daya saing perusahaan yang meningkat di mata masyarakat juga membuat karyawan lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan. Adanya kesempatan bagi perusahaan untuk meraih penghargaan atas penerapan CSR menjadi lebih terbuka.

CSR tidak memberikan hasil pelaporan keuangan dalam jangka pendek. Namun CSR akan memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Kondisi seperti itulah yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan ekonomi-bisnis kepada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, apabila perusahaan melakukan program-program CSR secara berkelanjutan, maka perusahaan akan dapat berjalan dengan baik. CSR tidaklah harus dipandang sebagai tuntutan represif dari masyarakat, melainkan sebagai kebutuhan dunia usaha.

2.3 *Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility*

Corporate governance yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*.

Menurut pedoman umum Good Corporate Indonesia 2006 prinsip *corporate governance* yaitu : (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006)

a) *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b) *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c) *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e) Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik diperlukan agar perilaku bisnis mempunyai arahan yang baik. Intinya, GCG merupakan sebuah sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan hubungan seluruh kepentingan *stakeholders* agar dapat dipenuhi secara proporsional. Salah satu implementasi GCG diperusahaan adalah penerapan *corporate social responsibility* (CSR). Huang (2010) menjelaskan bahwa CG tidak bisa bekerja secara efektif tanpa kegiatan karena untuk menciptakan nilai pemegang saham dan keuntungan perusahaan, harus menanggapi tuntutan dari beberapa *stakeholder*. Menurut Murwaningsari (2009), CSR memiliki kaitan erat dengan *good corporate governance*. Seperti dua sisi mata uang, keduanya memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Konsep *corporate social responsibility* merupakan bagian pedoman pelaksanaan *good corporate governance*.

CG dan CSR memiliki keterkaitan, dimana tata kelola pemerintahan yang baik membutuhkan tanggung jawab dengan memperhatikan keinginan dari semua *stakeholder* serta memastikan bahwa perusahaan transparan, dapat dipercaya dan bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan. Perusahaan dengan baik tata kelola perusahaan biasanya mempertimbangkan pemeliharaan *stakeholder*, pelanggan dan kepercayaan masyarakat untuk memastikan terjadinya pembangunan yang berkelanjutan (Huang, 2010).

Adapun hubungan antara GCG dengan CSR terdapat pada prinsip *responsibility* yang merupakan prinsip yang paling dekat dengan CSR. Dalam prinsip ini, penekanan yang signifikan diberikan kepada *stakeholder* perusahaan. Penerapan prinsip ini diharapkan perusahaan dapat menyadari bahwa dalam kegiatan operasionalnya seringkali menghasilkan dampak eksternal yang harus ditanggung oleh *stakeholder*. Oleh sebab itu, wajar bila perusahaan juga memperhatikan kepentingan dan nilai tambah bagi *stakeholders* di sekitarnya. Sebagai entitas bisnis yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya, perusahaan memang mesti bertindak sebagai *good citizen* yang merupakan tuntutan dari *good business ethics*.

Selain itu, kaitan GCG dan CSR terdapat pula dalam prinsip kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Program CSR dapat mempengaruhi kenaikan atau meningkatnya profitabilitas perusahaan. Seiring dengan meningkatnya profit perusahaan, kepentingan pemegang saham dan juga kepentingan saham lainnya tidak boleh dirugikan untuk menyimpan sahamnya diperusahaan tersebut.

Menurut Said *et al.* (2009) *Corporate Governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder*. Dalam Kurihama (2007), perusahaan merasa perlu untuk memperkuat tata kelola perusahaan sebagai upaya untuk mengontrol aspek negatif CSR bagi masyarakat, seperti kecurangan perusahaan, pelanggaran hukum dan peraturan, dan gangguan fungsi norma-norma sosial. *Corporate social responsibility* sebagai fokus tata kelola perusahaan yang akan menjadi alat untuk menggabungkan perhatian para pemangku kepentingan terhadap sosial dan lingkungan kedalam proses pengambilan keputusan bisnis, yang tidak hanya akan bermanfaat bagi investor, tetapi juga pelanggan dan masyarakat (Gill, 2008). Penerapan konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Setiap organisasi memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan, pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Pengungkapan kinerja sosial pada laporan tahunan perusahaan seringkali dilakukan secara sukarela oleh perusahaan.

Perusahaan lebih menyajikan informasi citra sosial yang positif melalui kegiatan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat dikarenakan hal tersebut tidak hanya menarik konsumen, tetapi juga meningkatkan eksistensi perusahaan di mata masyarakat (Branco dan Rodriques, 2006). Selain itu, media dan masyarakat merupakan sasaran yang penting untuk jenis pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Branco dan Rodriques (2006), perusahaan dapat memberikan informasi yang ditargetkan untuk *stakeholder* yang berbeda dan mendapatkan respon kembali melalui internet. Informasi yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kegiatan lingkungan organisasi tersedia dalam laporan tahunan dibandingkan dengan internet. Laporan tahunan diarahkan terhadap sumber daya penting seperti investor dan kreditor. Di sisi lain, karena *website* perusahaan dimaksudkan pada khalayak yang lebih luas, perusahaan publik memberikan keunggulan untuk keterlibatan masyarakat, produk dan konsumen informasi (Branco dan Rodriques, 2006).

Menurut Deegan (2002) ada berbagai motivasi yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, yaitu:

- a) Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang terdapat dalam undang-undang.

- b) Pertimbangan rasionalitas ekonomi, atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar” dan alasan ini dipandang sebagai motivasi utama.
- c) Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan, yaitu manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari dalam memperoleh informasi dan manajer tidak peduli akan *cost* yang dibutuhkan untuk menyajikan informasi tersebut.
- d) Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen resiko, menginginkan agar manajer memberikan informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial serta lingkungan secara periodik.
- e) Pemenuhan kebutuhan masyarakat atas refleksi dari “kontrak sosial” tergantung pada penyediaan informasi yang berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan.
- f) Sebagai konsekuensi atas ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
- g) Untuk dapat mengatur kelompok *stakeholder* yang mempunyai pengaruh yang kuat.
- h) Untuk mematuhi persyaratan industri tertentu.
- i) Untuk mendapatkan penghargaan pelaporan tertentu.

Selain itu, dikeluarkannya beberapa peraturan pemerintah juga mendorong praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia. Salah satunya Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat (2) bagian c berisi bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan Pasal 74 berisi tentang kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Ernst dan Ernst (1978) meneliti laporan tahunan 500 perusahaan yang terdaftar di dalam *Fortune* 500 dan menemukan bahwa 388 perusahaan (78

persen) mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan, 333 perusahaan (67 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *energy*, 387 perusahaan (77 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *fair business practices*, 302 perusahaan (60 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan sumberdaya manusia, 361 perusahaan (72 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *community involvement*, 184 perusahaan (37 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan tanggungjawab produk, dan 120 perusahaan (24 persen) mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *other social responsibility issues*. Dimensi ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, dan masyarakat merupakan dimensi CSR yang paling banyak dipublikasikan kepada *stakeholders*.

Perusahaan menggunakan pelaporan CSR sebagai cara untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder* mengenai kinerja sosial mereka. Komunikasi eksternal ini dikenal sebagai pelaporan sosial perusahaan (*corporate social reporting*) yang dapat membantu perusahaan untuk membangun citra positif di antara para pemangku kepentingan (Douglas *et al.*, 2004). Said *et al.* (2009) menjelaskan bahwa pelaporan CSR merupakan salah satu pendekatan bagaimana kegiatan CSR perusahaan diungkapkan dan salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan antara perusahaan dengan para *stakeholder* adalah dengan melaporkan kegiatan kepada *stakeholder*. Menurut Douglas *et al.* (2004), pelaporan perilaku CSR berbeda diberbagai negara, yang dikaitkan dengan kebijakan pemerintah, perbedaan budaya, dan tahap ekonomi pembangunan. Banyaknya volume pengungkapan tidak mencerminkan kualitas pelaporan sosial perusahaan.

2.5 Pedoman Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) dibentuk atas dasar kebutuhan pelaporan *triple bottom line* untuk menyediakan kerangka kerja atau standar pelaporan sosial dan ekonomi. Pedoman GRI adalah pedoman pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang membantu organisasi untuk menentukan apa yang mereka harus laporkan dan bagaimana mereka harus melaporkannya. GRI

Guidelines merupakan standar pelaporan yang paling sering digunakan karena dari segi penyusunannya, GRI disusun dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat – bisnis, masyarakat sipil, buruh, akuntansi, investor, akademisi, pemerintah, dan kalangan lainnya dari seluruh duduk bersama dan mencapai konsensus tentang apa yang seharusnya dicakup dalam GRI. Dengan pendekatan ini dapat dikatakan bahwa berbagai kebutuhan dari berbagai *stakeholder* dapat tercakup.

Kinerja GRI terdiri dari tiga dimensi, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi sosial terbagi lagi menjadi empat indikator, yaitu praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

2.5.1 Indikator Kinerja

Menurut pedoman GRI (2010), *sustainability reporting* merupakan laporan yang berisikan pengukuran dan pengungkapan dari kinerja organisasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Bentuk dan struktur laporan CSR yang disarankan oleh GRI mencakup tiga dimensi yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi (Owen, 2003). Kolk, van der Veen, Pinkse & Fortanier (2005) mengemukakan bahwa sudah terdapat 600 perusahaan di 50 negara yang memakai pedoman GRI untuk laporan CSR mereka. Selain itu, Deegan (2002) menyatakan pelaporan CSR dipengaruhi oleh negara, tipe industri, dan ukuran industri.

GRI *Guidelines* Versi G3 menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard *disclosures*. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: *economics* (ekonomis), *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), *human right* (hak asasi manusia), *society* (masyarakat), dan *product-responsibility* (tanggung-jawab produk). Setiap bahasan memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian *sustainability reporting*.

Dimensi yang pertama yaitu dimensi ekonomi yang dimaksudkan untuk mengukur hasil ekonomi dari kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dan dampak dari hasil tersebut bagi pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Dimensi ini terdiri dari tiga indikator (kinerja ekonomi, kehadiran pasar (*market presence*), dan dampak ekonomi tidak langsung) dan sembilan butir pengukuran. Dimensi lingkungan akan diukur dampak kinerja perusahaan terhadap sistem lingkungan yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan dampaknya terhadap produk dan jasa. Dimensi lingkungan terdiri dari sembilan indikator dan tigapuluh butir pengukuran. Dimensi praktik tenaga kerja mengukur kinerja perusahaan yang berhubungan dengan kelayakan praktik tenaga kerja, Dimensi ini terdiri dari lima indikator dan empatbelas butir pengukuran. Meskipun terkait erat, dimensi hak asasi manusia dan dimensi praktik tenaga kerja memiliki tujuan yang berbeda karena dimensi hak asasi manusia fokus pada bagaimana organisasi pelapor menjaga dan menghormati hak-hak dasar dari manusia, sedangkan dimensi praktik tenaga kerja mencerminkan kualitas pekerjaan dan lingkungan kerja, Dimensi hak asasi manusia terdiri dari tujuh indikator dan sembilan butir pengukuran. Dimensi masyarakat diukur dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi dan bagaimana interaksi organisasi dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Dimensi ini terdiri dari lima indikator dan delapan butir pengukuran. Dimensi terakhir ialah dimensi tanggungjawab produk yang diukur dari dampak produk atau jasa hasil perusahaan terhadap para pelanggan. Yang terakhir adalah dimensi lingkungan yang mengatur bagaimana efek produk dan manajemen pelayanan terhadap pelanggan dan pengguna. Dimensi lingkungan terdiri dari lima indikator dan sembilan butir pengukuran. Kemudian akan ditambahkan dengan pengungkapan yang mengukur ada atau tidaknya *sustainability* di dalam laporan tahunan. Totalnya ada enam dimensi, 34 indikator, dan 80 butir pengukuran.

2.6 Hutang (*Debt*)

Hutang secara umum merupakan kewajiban perusahaan pada pihak ketiga untuk melakukan sesuatu yang pada umumnya adalah pembayaran uang, penyerahan barang maupun jasa pada waktu-waktu tertentu. Hutang dapat terjadi karena adanya pengadaan atau pembelian barang, belum diselesaikannya suatu pekerjaan dan juga yang paling sering terjadi adalah karena adanya peminjaman sejumlah dana kepada pihak ketiga yang dilakukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya atau untuk ekspansi dan investasi baru. Hutang yang terjadi karena adanya peminjaman dana lebih sering dikenal sebagai *debt*.

Dalam memberikan *debt*, pihak kreditur mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau kas di masa yang akan datang. *Debt* terjadi ketika kreditur setuju untuk meminjamkan sejumlah aset kepada debitur. Pihak kreditur biasanya membebankan bunga kepada pihak peminjam yang besarnya disesuaikan dengan tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank sentral ataupun berdasarkan resiko yang ditanggung oleh pihak kreditur. Setelah *debt* terjadi, maka pihak yang memperoleh pinjaman diwajibkan untuk melakukan pembayaran, dimana tata cara pembayaran dan kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak peminjam dituangkan dalam perjanjian secara resmi.

Debt biasanya digunakan sebagai salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan karena memberikan manfaat berupa *tax shield* yang akan mengurangi *cost of capital* (Ross et al, 2008). *Debt* yang paling sederhana yaitu pinjaman kredit, dimana terjadi persetujuan dari pihak kreditur untuk meminjamkan sejumlah uang kepada pihak debitur, dan pihak debitur berjanji untuk membayar pinjaman tersebut yaitu pokok pinjaman dan bunganya dalam periode waktu tertentu. Kemudian bunga pinjaman dihitung sebesar persentase dari utang pokok untuk tiap tahun.

Bentuk lain dari *debt* yaitu *syndicated loan* dan obligasi. *Syndicated loan* merupakan pinjaman dalam jumlah besar, biasanya dalam jutaan dolar yang diberikan kepada perusahaan yang ingin memang membutuhkan dana yang sangat

besar untuk melakukan investasi baru atau ekspansi. Biasanya perusahaan melakukan *put forward* dari sebagian utang pokoknya. Sedangkan obligasi merupakan pinjaman yang diterbitkan oleh institusi tertentu seperti perusahaan atau pemerintah. Obligasi memiliki umur jatuh tempo dimana ketika jatuh tempo debitur wajib membayar utang pokok beserta bunganya. Pembayaran utang pokok obligasi dibayar sekaligus pada akhir periode pinjaman atau pada saat jatuh tempo. Hal ini yang membedakan obligasi dengan pinjaman lainnya, dimana pinjaman lainnya biasanya mengharuskan debitur mencicil pokok utangnya selama periode tertentu, tidak dibayar secara sekaligus pada akhir periode pinjaman (Ross *et al*, 2008).

2.6.1 Tingkat Hutang

Tingkat hutang menggambarkan proporsi total hutangnya terhadap aset. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi memiliki resiko *financial distress* ataupun resiko kebangkrutan. Semakin besar proporsi hutang terhadap total asset maka akan semakin besar pula resiko yang ditanggung oleh perusahaan karena memiliki kewajiban untuk membayar hutang. Resiko bagi perusahaan akan menjadi semakin lebih meningkat lagi apabila investasi yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang lebih kecil daripada bunga atau tingkat pengembalian yang diinginkan oleh pihak kreditur, sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan. Selain itu jika perusahaan mengalami gagal bayar atau keterlambatan pembayaran, maka reputasi perusahaan akan menjadi buruk di mata kreditur selaku pemberi pinjaman ataupun di mata supplier yang menjual atau melakukan pengadaan barang kepada perusahaan secara kredit. Sehingga di kemudian hari perusahaan akan sulit mendapatkan pendanaan dari pihak kreditur ataupun mendapatkan barang secara kredit dari pihak supplier.

2.6.2 Cost of Debt

Cost of debt dapat didefinisikan tingkat yang harus diterima dari investasi untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditur atau dengan kata lain adalah tingkat pengembalian yang dibutuhkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Fabozzi, 2007). Biaya hutang

meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman.

Cost of debt merupakan imbal hasil (*return*) yang baru dibayarkan oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman. Hal ini merupakan beban bunga yang timbul dari pembiayaan dengan hutang (*debt financing*). Mengikuti besarnya *Cost of debt* yang dihitung dengan rata-rata tertimbang beban bunga berdasarkan nilai masing-masing instrumen hutang. Instrumen hutang ini dapat berupa hutang bank, obligasi, sewa guna usaha (*leasing*) ataupun surat hutang lainnya. *Cost of debt* yang diberikan oleh kreditur menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan. *Cost of debt* dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu unsur pinjaman, besarnya pinjaman, ukuran perusahaan dan karakteristik perusahaan (Francis *et al*, 2005).

2.7 Pengaruh Pengungkapan CSR dengan GRI terhadap *Cost of debt*

Di dalam pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) dijelaskan mengenai konsep *sustainability development* dimana keberlanjutan suatu perusahaan tergantung dari seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang timbulkan dari aktivitas perusahaan yaitu dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para *stakeholders* lainnya, perusahaan seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan CSR. CSR menjadi sangat penting akhir – akhir ini karena banyak investor yang mulai peduli terhadap lingkungan dan bagaimana sebuah perusahaan dapat menjalankan usahanya tanpa merusak lingkungan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa para *stakeholders* memberikan apresiasi yang lebih bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR. Meskipun tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini bukan untuk meningkatkan laba perusahaan, namun kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi nilai pasar perusahaan. Tanggungjawab tersebut harus dikomunikasikan kepada *stakeholder*. CSR merupakan salah satu cara untuk mengirimkan *signal* positif kepada *stakeholders* dan pasar.

William (2012) menyatakan bahwa pengungkapan CSR melalui pedoman GRI berpengaruh secara positif terhadap kenaikan nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak pengungkapan yang dilakukan suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut melakukan CSR dengan baik. Jika nilai perusahaan meningkat, maka resiko perusahaan tersebut kecil sehingga kreditur akan memberikan *cost of debt* yang lebih kecil. Goss dan Robert (2011) menemukan adanya pengaruh yang negatif antara CSR dengan hutang dimana penelitian tersebut melihat dari sisi peminjam (bank). Para peminjam berkualitas rendah yang melakukan pengeluaran untuk CSR akan menghadapi biaya pinjaman yang tinggi dengan jangka waktu pinjaman yang pendek, sedangkan bagi perusahaan berkualitas tinggi dianggap berbeda oleh para pemberi pinjaman investasi CSR yang memiliki biaya pinjaman yang rendah dengan jangka waktu pinjaman yang lebih panjang.

Terdapat implikasi dari kegiatan CSR di berbagai dimensi, diantaranya *economics* (ekonomis), *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), *human right* (hak asasi manusia), *society* (masyarakat), dan *product-responsibility* (tanggungjawab produk). Dimensi pertama adalah ekonomi. Komponen ekonomi merupakan komponen yang paling penting di dalam pelaksanaan CSR pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di China, sedangkan komponen *legal* dan *ethical issue* kurang menjadi bahan perhatian pada perusahaan-perusahaan tersebut (Gao, 2009). Sementara itu, Lindgreen *et al.* (2009a dan 2009b) menemukan bahwa *economic performance* merupakan determinan yang paling penting di dalam penerapan kebijakan-kebijakan CSR di Amerika Serikat.

Dimensi ke-dua adalah dimensi lingkungan. Penelitian D'Souza *et al.* (2006) dan Rios *et al.* (2006) menemukan bahwa reputasi baik yang diperoleh dari kebijakan-kebijakan yang ramah lingkungan dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan di dalam mengendalikan harga, moral pegawai yang lebih baik, pengurangan risiko operasional, peningkatan fleksibilitas di dalam strategi perusahaan, dan peningkatan performa finansial perusahaan. Selain itu, Mahoney

dan Robert (2003) memberikan bukti empiris pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja sosial dan lingkungan perusahaan dengan kinerja keuangan.

Dimensi ke-tiga adalah dimensi sosial (praktik tenaga kerja). Berman *et al.* (1999) membuktikan bahwa dengan melakukan CSR yang baik sehubungan dengan para pegawai akan meningkatkan performa finansial perusahaan.

Dimensi ke-empat adalah dimensi hak asasi manusia. Apabila perusahaan menerapkan manajemen sumberdaya manusia yang baik seperti pelatihan dan pengembangan pegawai, partisipasi di dalam menyelesaikan masalah, kebijakan-kebijakan remunerasi progresif, dan *grievance procedures* memiliki dampak yang positif bagi *employee turnover* dan meningkatkan produktivitas para pegawai serta performa finansial perusahaan (Youndt *et al.*, 1996).

Dimensi ke-lima adalah dimensi masyarakat. Brammer *et al.* (2006) membuktikan bahwa dimensi *community* atau masyarakat di dalam CSR memiliki dampak yang positif terhadap *stock return* meskipun tidak signifikan. Sedangkan Brugmann dan Prahalad (2007), Rockefeller (2003) melakukan penelitian kualitatif dan menemukan bahwa hubungan penerapan CSR dimensi *community* dengan peningkatan performa finansial perusahaan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara keduanya. Bermann *et al.* (1999) melakukan penelitian empiris dan mendapatkan hasil yang sama.

Dimensi ke-enam adalah dimensi tanggungjawab produk. Waddock dan Gaves (1997) membuktikan bahwa persepsi pelanggan mengenai kualitas produk akan berdampak pada peningkatan penjualan atau penurunan biaya yang berhubungan dengan *stakeholders relationship*.

Secara keseluruhan, terdapat pengaruh yang negatif antara CSR terhadap *cost of debt*. Penggunaan *debt* dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. hal ini disebabkan oleh kreditur yang dalam hal ini merupakan penyedia dana, memiliki klaim atas aset yang dijaminkan (*collateral*). Semakin banyak *debt* yang dimiliki

oleh perusahaan maka akan semakin besar pula risiko perusahaan tersebut (Ross *et al.*, 2008). Keberadaan CSR dalam hal ini akan berpengaruh pada besarnya *cost of debt* yang diterima perusahaan. Semakin baik perusahaan melakukan kegiatan CSR maka akan meningkatkan *firm performance*, menurunkan risiko perusahaan, dan pada akhirnya akan menurunkan *cost of debt*.

2.8 Faktor Lain yang Mempengaruhi *Cost of Debt*

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi *cost of debt*, diantaranya profitabilitas, tingkat *leverage* perusahaan, *operating cash flow*, dan *size* (ukuran) perusahaan.

2.8.1 Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan efektivitas dan kinerja badan usaha yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas badan usaha (Sudana dan Arlindania, 2011). Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam proses pengambilan keputusan. Rasio profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan investasi seorang investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengolah operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkan (Sudana dan Arlindania, 2011).

Brigham and Houston (2001) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit yang tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah yang rendah, dan sebaliknya.

2.8.2 *Leverage*

Ross *et al.* (2008) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Weston dan Copeland (1997) memberikan suatu konsep tentang *leverage* (tingkat hutang) yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung dengan utang. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, kreditur akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Seringkali kreditur suatu perusahaan akan berusaha untuk mencegah rasio *leverage* yang tinggi dengan mensyaratkan suatu perjanjian utang terhadap perusahaan itu, sehingga perusahaan yang terikat dalam perjanjian tersebut akan menjaga *leverage*-nya berada di bawah batas yang telah ditentukan .

2.8.3 *Operating Cash Flow*

Operating cash flow mengacu pada arus kas yang dihasilkan dari kegiatan produksi dan penjualan perusahaan sehari-hari. *Operating cash flow* merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya *operating cash flow* dapat memberitahukan apakah arus kas masuk suatu perusahaan dari operasi bisnisnya cukup untuk menutupi arus kas keluar sehari-hari. Oleh karena itu, apabila *operating* perusahaan bernilai negatif maka mengindikasikan adanya suatu masalah (Ross *et al.*, 2008)

Geile (2007) menemukan bahwa *operating cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Selain itu, Anderson (2004) juga menemukan pengaruh

negatif yang signifikan antara *cash flow* dan *cost of debt*. Semakin tinggi *cash flow* maka akan menghasilkan *cost of debt* yang lebih rendah.

2.8.4 Ukuran Perusahaan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi perusahaan adalah dari ukuran perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan setiap perusahaan yang memiliki ukuran yang berbeda memiliki karakteristik tertentu dalam industrinya dan hal ini berpengaruh pada keputusan dan kinerja dari manajemen tersebut. Menurut Goss dan Robert (2011), perusahaan besar akan lebih mampu menahan efek negatif terhadap arus kas dan memiliki kemungkinan kecil untuk gagal. Selain itu, apabila perusahaan sudah memiliki ukuran yang besar, maka dapat meningkatkan reputasi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan besar dipandang sebagai kurang berisiko oleh bank sehingga perusahaan besar akan menikmati biaya hutang yang lebih rendah.

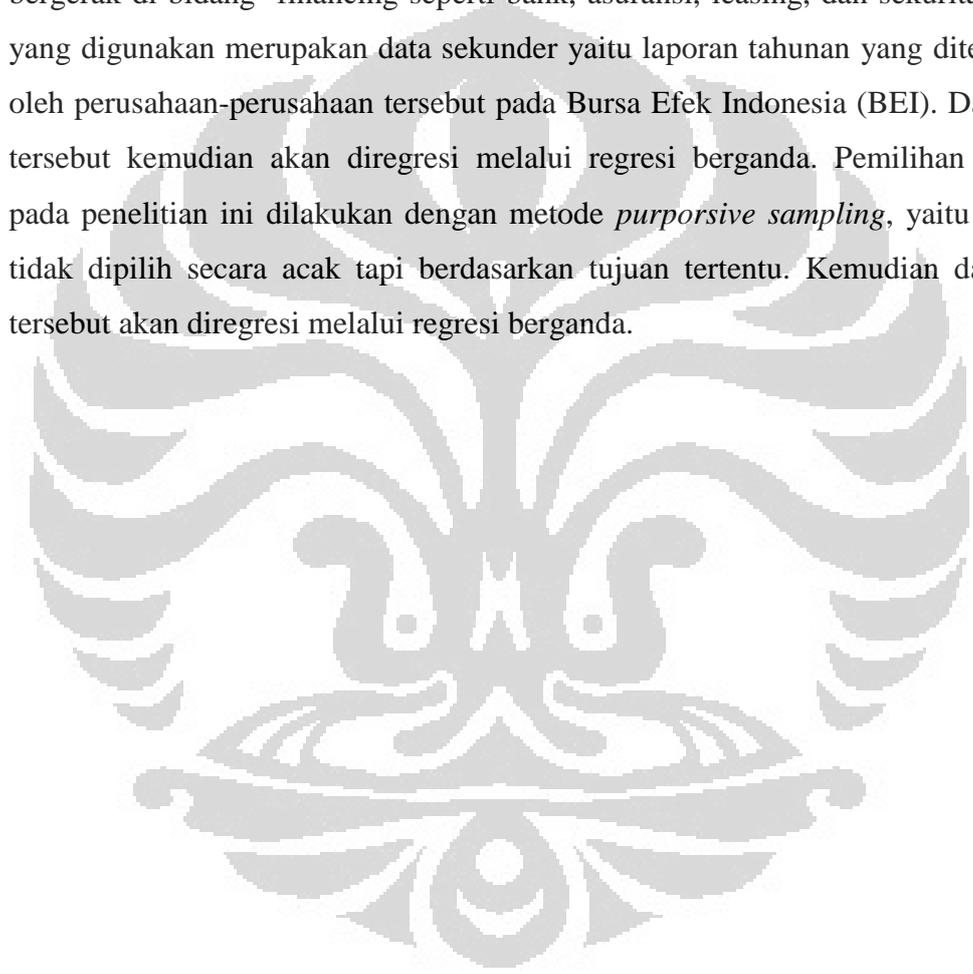
2.9 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini akan dilihat pengaruh informasi pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *cost of debt* dari perusahaan *non-financial* yang listing di BEI. Dalam hal ini, pengungkapan *corporate social responsibility* adalah variabel independen pada penelitian ini, sedangkan *cost of debt* merupakan variabel dependen yang menggambarkan beban atau biaya yang ditanggung perusahaan atas kegiatan pendanaan perusahaannya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh pengungkapan CSR berdasarkan pedoman GRI yang terdiri dari enam dimensi, diantaranya *economics* (ekonomis), *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), *human right* (hak asasi manusia), *society* (masyarakat), dan *product-responsibility* (tanggung-jawab produk) terhadap *cost of debt*.

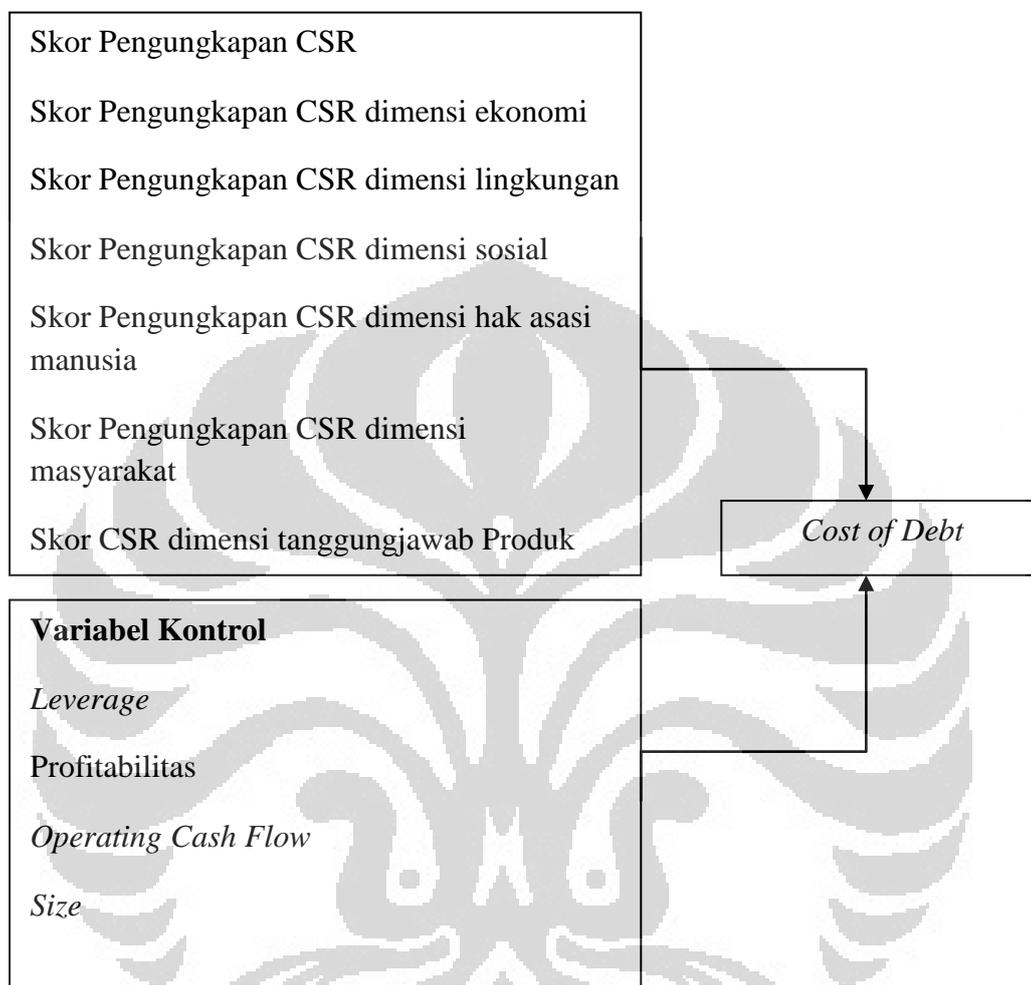
Penelitian yang dilakukan oleh Goss dan Robert (2011), Izzo dan Magnanelli (2012), mengemukakan semakin baik kegiatan CSR yang dilakukan berbanding terbalik dengan biaya hutang. Apabila investasi dalam CSR menyebabkan risiko yang lebih rendah dan kinerja keuangan yang membaik,

maka kreditur akan memberikan persyaratan pinjaman yang lebih menarik untuk perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Semakin rendah tingkat risiko perusahaan maka *cost of debt* yang dibebankan oleh kreditur akan semakin rendah.

Objek penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 dan 2011 serta mengeliminasi perusahaan yang bergerak di bidang financing seperti bank, asuransi, leasing, dan sekuritas. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut kemudian akan diregresi melalui regresi berganda. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel tidak dipilih secara acak tapi berdasarkan tujuan tertentu. Kemudian data-data tersebut akan diregresi melalui regresi berganda.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



2.10 Pengembangan Hipotesis

Izzo dan Magnanelli (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan CSR merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan para *stakeholder* perusahaan. Dikarenakan perusahaan memperhatikan kebutuhan semua *stakeholder*, maka *stakeholder* pun akan setia mendukung perusahaan sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai perusahaan. Apabila nilai perusahaan meningkat, maka akan menurunkan resiko perusahaan. Jika kegiatan CSR tersebut memberikan keuntungan seperti

penurunan resiko perusahaan, maka kreditur memberikan biaya hutang yang lebih rendah dengan jangka waktu yang lebih lama.

Goss dan Robert (2011) juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan biaya hutang yang dilihat dari sisi bank. Semakin baik pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka bank akan memberikan biaya hutang yang lebih rendah. Agar bentuk tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan di dalam penelitian didasari oleh pedoman GRI dimana di dalam setiap laporan CSR didasari oleh adanya *sustainable development* yang terdiri dari enam dimensi, diantaranya *economics* (ekonomis), *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), *human right* (hak asasi manusia), *society* (masyarakat), dan *product-responsibility* (tanggung-jawab produk).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kandungan informasi yang terdapat pada pengungkapan CSR (yang terdiri dari enam dimensi berdasarkan GRI guidelines), maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan CSR dengan baik sehingga akan menurunkan *cost of debt*. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{1a} : Skor pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Komponen ekonomi merupakan komponen yang paling penting di dalam pelaksanaan CSR pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di China, sedangkan komponen *legal* dan *ethical issue* kurang menjadi bahan perhatian pada perusahaan-perusahaan tersebut (Gao, 2009). Sementara itu, Lindgreen *et al.* (2009a dan 2009b) menemukan bahwa *economic performance* merupakan determinan yang paling penting di dalam penerapan kebijakan-kebijakan CSR di Amerika Serikat. Hipotesis ke-dua dari penelitian ini adalah:

H_{2a} : Skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi berpengaruh

negatif terhadap *cost of debt*.

Penelitian D'Souza *et al.* (2006) dan Rios *et al.* (2006) menemukan bahwa reputasi baik yang diperoleh dari kebijakan-kebijakan yang ramah lingkungan dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan di dalam mengendalikan harga, moral pegawai yang lebih baik, pengurangan risiko operasional, peningkatan fleksibilitas di dalam strategi perusahaan, dan peningkatan performa finansial perusahaan. Hipotesis ke-tiga dari penelitian ini adalah:

H_{3a} : Skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan secara negatif terhadap *cost of debt*.

Implikasi CSR pada dimensi sosial ditunjang oleh penelitian Berman *et al.* (1999) membuktikan bahwa dengan melakukan CSR yang baik sehubungan dengan para pegawai akan meningkatkan performa finansial perusahaan.

Hipotesis ke-tiga dari penelitian ini adalah:

H_{4a} : Skor Pengungkapan CSR berpengaruh dimensi sosial negatif terhadap *cost of debt*.

Apabila perusahaan menerapkan manajemen sumberdaya manusia yang baik seperti pelatihan dan pengembangan pegawai, partisipasi di dalam menyelesaikan masalah, kebijakan-kebijakan remunerasi progresif, dan *grievance procedures* memiliki dampak yang positif bagi *employee turnover* dan meningkatkan produktivitas para pegawai serta performa finansial perusahaan (Huselid, 1995; Youndt *et al.*, 1996). Hipotesis ke-empat dari penelitian ini adalah:

H_{5a} : Skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Brammer *et al.* (2006) membuktikan bahwa dimensi *community* atau masyarakat di dalam CSR memiliki dampak yang positif terhadap *stock return* meskipun tidak signifikan. Sedangkan Brugmann dan Prahalad (2007), Rockefeller (2003) melakukan penelitian kualitatif dan menemukan bahwa hubungan

penerapan CSR dimensi *community* dengan peningkatan proforma finansial perusahaan tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara keduanya. Bermann *et al.* (1999) melakukan penelitian empiris dan mendapatkan hasil yang sama.

H_{6a} : Skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Produk yang aman dan berkualitas akan meningkatkan *triple bottom line performance* (performa ekonomi, sosial, dan lingkungan) dari sebuah perusahaan (Berman *et al.*, 1999). Waddock dan Gaves (1997) membuktikan bahwa persepsi pelanggan mengenai kualitas produk akan berdampak pada peningkatan penjualan atau penurunan biaya yang berhubungan dengan *stakeholders relationship*. Berdasarkan penelitian tersebut, hipotesis ke-tujuh dari penelitian ini adalah:

H_{7a} : Skor pengungkapan CSR dimensi tanggung-jawab produk berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini digunakan enam model, model pertama (3.1) digunakan untuk mengukur pengaruh pengungkapan CSR terhadap *cost of debt*, model kedua (3.2) untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi ekonomi terhadap *cost of debt*, model ketiga (3.3) menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan terhadap *cost of debt*. Model keempat (3.4) untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi sosial terhadap *cost of debt*, model kelima (3.5) digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi hak asasi manusia terhadap *cost of debt*, model keenam (3.6) digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi masyarakat terhadap *cost of debt*, dan model terakhir yaitu model (3.7) digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi tanggung jawab produk terhadap *cost of debt*. Pengungkapan *corporate social responsibility* akan diukur menggunakan indikator berdasarkan pedoman GRI G.3. Penilaian tingkat pengungkapan CSR akan menggunakan *scoring* dengan sistem penilaian *DSCORE* yang sebelumnya dilakukan oleh Botosan (1997), yaitu dengan memberikan nilai 0 atau 1 pada butir-butir pengungkapan CSR yang terdapat pada laporan tahunan dan *sustainability reporting* perusahaan. Model ini juga menggunakan variabel lain untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cost of debt*. Variabel kontrol yang digunakan dalam model ini adalah *profitabilitas*, tingkat *leverage* perusahaan, *size*, *operating cash flow*.

Model penelitian pertama:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRD_{it} + \beta_2.ROA_{it} + \beta_3.LEVERAGE_{it} + \beta_4.SIZE_{it} + \beta_5.OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian kedua:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDE_{it} + \beta_2.ROA_{it} + \beta_3.LEVERAGE_{it} + \beta_4.SIZE_{it} + \beta_5.OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian ketiga:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDL_{it} + \beta_2. ROA_{it} + \beta_3. LEVERAGE_{it} + \beta_4. SIZE_{it} + \beta_5. OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian keempat:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDS_{it} + \beta_2. ROA_{it} + \beta_3. LEVERAGE_{it} + \beta_4. SIZE_{it} + \beta_5. OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian kelima:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDH_{it} + \beta_2. ROA_{it} + \beta_3. LEVERAGE_{it} + \beta_4. SIZE_{it} + \beta_5. OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian keenam:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDM_{it} + \beta_2. ROA_{it} + \beta_3. LEVERAGE_{it} + \beta_4. SIZE_{it} + \beta_5. OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model penelitian ketujuh:

$$COD_{it} = \beta_0 + \beta_1.CSRDT_{it} + \beta_2. ROA_{it} + \beta_3. LEVERAGE_{it} + \beta_4. SIZE_{it} + \beta_5. OCF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

COD = *cost of debt* pada periode t

$CSRDi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* periode t

$CSREi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi ekonomi periode t

$CSRLi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi lingkungan periode t

$CSRSi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi Sosial periode t

$CSRHi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi hak asasi manusia periode t

$CSRMi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi masyarakat periode t

$CSRTi$ = tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* dimensi tanggung jawab produk periode t

ROA = tingkat profitabilitas perusahaan pada periode t

<i>Leverage</i>	= tingkat <i>leverage</i> perusahaan pada periode t
<i>Size</i>	= total aset perusahaan pada periode t
OCF	= rasio <i>cash flow from operation</i> terhadap total aset

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel ini ditentukan berdasarkan kerangka konseptual, tujuan dan hipotesis penelitian.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *cost of debt*. *Cost of debt* merupakan tingkat yang harus diterima dari investasi untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditor atau tingkat pengembalian yang dibutuhkan kreditor saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan. Francis *et al.* (2005) menggunakan biaya bunga satu tahun dibagi dengan rerata pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut (*interest bearing debt*) pada tahun yang sama. Biaya hutang dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut. Sehingga *cost of debt* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$COD = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Average Interest Bearing Debt}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak terkait dengan variabel lain dan mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) pada laporan tahunan atau *sustainability report* perusahaan. Pengukuran variabel ini dengan memberikan skor. Untuk sistem penilaian

(*scoring*) pada penelitian ini akan disesuaikan dengan sistem penilaian *DSCORE* yang sebelumnya dilakukan oleh Botosan (1997), yaitu dengan memberikan nilai 0 atau 1 pada butir-butir pengungkapan CSR yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan CSR maka akan diberikan nilai 1 untuk setiap butir pengungkapan dan akan diberikan nilai 0 untuk setiap butir pengungkapan jika tidak terdapat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.

Setelah itu dilakukan perhitungan total poin butir-butir yang dihasilkan setiap perusahaan. Kemudian variabel akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI yang terdiri dari enam dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi sosial (praktek tenaga kerja), dimensi hak asasi manusia, dimensi masyarakat (*community*), dan dimensi tanggung-jawab produk. Dimensi ekonomi memiliki sembilan butir pengukuran, dimensi lingkungan memiliki tiga puluh butir pengukuran, dimensi sosial memiliki empat belas butir pengukuran, dimensi hak asasi manusia memiliki sembilan butir pengukuran, dimensi masyarakat memiliki delapan butir pengukuran, dan yang terakhir adalah dimensi tanggungjawab produk memiliki sembilan butir pengukuran, serta satu butir pengukuran untuk melihat apakah terdapat *sustainability reporting* pada perusahaan sampel atau tidak. Total jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI berjumlah 80 butir pengukuran. Adapun *proxy* yang digunakan untuk mengukur skor indeks untuk CSR adalah:

$$\text{Skor Pengungkapan CSR} = \frac{\text{Jumlah indikator yang diungkapkan}}{80}$$

Sedangkan pengukuran pengungkapan CSR untuk masing-masing dimensi dapat dilakukan dengan membagi jumlah pengungkapan dengan masing-masing jumlah butir pengukuran tiap dimensi. Pengukuran luas pengungkapan CSR dalam penelitian ini dilakukan secara *non repeated* artinya hanya menghitung satu kali untuk setiap item tanpa mempertimbangkan item tersebut diungkapkan lagi dalam halaman atau bagian lain dengan bahasa berbeda. Selain itu, pengukuran dilakukan

dengan melihat item-item pengungkapan yang termuat dalam laporan tahunan *sustainability report* perusahaan.

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *leverage*, *profitabilitas*, *operating cash flow*, dan ukuran perusahaan.

- **Leverage**

Proksi yang digunakan untuk mengukur *leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to total asset*. Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aset yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio *debt to total asset* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Penghitungannya adalah sebagai berikut (Ross *et al.*, 2008):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Short Term Debt} + \text{Long Term Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- **Profitabilitas**

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*return on asset*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Penghitungannya adalah sebagai berikut (Ross *et al.*, 2008) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

- **Ukuran Perusahaan**

Menurut Goss dan Robert (2011), perusahaan besar akan lebih mampu menahan efek negatif terhadap arus kas dan memiliki kemungkinan kecil untuk gagal. Ukuran perusahaan dinilai berdasarkan logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir periode dari laporan keuangan, yaitu 31 Desember 2010 sesuai dengan data laporan keuangan yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

- **Operating Cash Flow**

Operating cash flow mengacu pada arus kas yang dihasilkan dari kegiatan produksi dan penjualan perusahaan sehari-hari. Geile (2007) menggunakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset pada tahun yang sama untuk mengukur *operating cash flow*. Sehingga *operating cash flow* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Operating \text{ Cash Flow (OCF)} = \frac{\text{Cash Flow From Operation}}{\text{Average Total Asset}}$$

3.3 Pengujian Empiris

Pengujian empiris pada penelitian ini menggunakan uji validitas, analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan pengujian model. Pengujian empiris merupakan salah satu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atau kesimpulan dari serangkaian pertanyaan empiris, yang diperoleh dari mengumpulkan data, mempelajari teori dan kemudian merumuskan hipotesis yang sesuai dengan topik penelitian.

3.3.1 Uji Validitas Skor *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini digunakan untuk menguji validitas dari skor CSR, dilakukan penilaian *Cronbach's coefficient alpha* seperti dalam penelitian Hermawan (2009).

Cronbach's coefficient alpha merupakan ukuran konsistensi internal yang menggunakan ukuran yang berulang-ulang, yaitu pertanyaan-pertanyaan dalam *checklist*. Nilai maksimum komponen alpha tersebut digunakan untuk menilai suatu tingkat dimana korelasi antara pengukuran menjadi kecil karena kesalahan acak (*random error*). Nilai maksimum koefisien alpha adalah satu apabila korelasi antara variabel adalah satu. Jadi *Cronbach's coefficient alpha* merupakan suatu penilaian yang memadai untuk menilai konsistensi internal dari *scoring* atas pengungkapan sukarela perusahaan. Aturan umum dalam *Cronbach's coefficient alpha* nilai koefisien alpha 0,8 mengindikasikan bahwa korelasi sangat kecil dipengaruhi oleh *random error*. Jadi jika variabel memiliki nilai *Cronbach's coefficient alpha* bernilai tinggi, dapat disimpulkan bahwa skor pengungkapan CSR perusahaan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan valid.

3.3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran-ukuran yang penting yang akan digunakan dalam observasi penelitian. Ukuran yang penting yaitu mengenai rata-rata (mean), sampel median, standar deviasi (penyebaran variasi data), dan distribusi (nilai maksimum dan minimum) dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dari analisis statistik deskriptif inilah akan terlihat karakteristik kewajaran data yang digunakan untuk masing-masing variabel. Analisis deskriptif juga berguna di dalam menemukan adanya *outlier* di dalam data-data observasi penelitian.

3.3.3 Analisis Korelasi

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson, yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat asosiasi antara dua variabel. Apabila suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain, maka kedua variabel itu dianggap memiliki hubungan. Jika kedua variabel itu tidak saling mempengaruhi maka variabel tersebut dikatakan independen.

Koefisien korelasi adalah suatu pengukuran statistik kovariansi atau asosiasi antara dua variabel. Jika koefisien korelasi $\neq 0$, maka terdapat ketergantungan

antara kedua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi +1, disebut korelasi positif, yaitu adanya korelasi searah sempurna atau kedua variabel bergerak bersama-sama. Namun jika koefisien korelasi -1, disebut korelasi negatif, yaitu adanya korelasi tidak searah yang sempurna atau kedua variabel bergerak berkebalikan.

3.3.4 Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi, dimana nilai koefisien regresi $\neq 0$ secara statistika. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), koefisien regresi = 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak cukup membuktikan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Selain itu Nachrowi dan Usman (2006) juga mengatakan bahwa dengan semakin banyak variabel independen berarti semakin tinggi pula kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel dependen.

Sebelum menggunakan hasil regresi, harus dilakukan pengujian asumsi-asumsi terlebih dahulu. Hasil yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil regresi yang telah memenuhi asumsi-asumsi tersebut. Berdasarkan hasil regresi, akan disajikan terlebih dahulu signifikansi model penelitian secara keseluruhan, yaitu dengan uji-F dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat menentukan apakah hipotesa yang ada pada penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS dan *Eviews* versi 6.0.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi ganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model penelitian yang tidak bias. Gujarati (2004) menyatakan bahwa uji asumsi klasik penting halnya di dalam pelaksanaan regresi untuk memperoleh koefisien regresi yang baik, linear, dan tidak bias (*Best Linear Unbiased Estimated – BLUE*).

3.3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji grafik dapat dibagi menjadi dua yaitu uji grafik histogram residual dan uji *normal probability plot* (Nachrowi dan Usman, 2006). Dalam metode uji grafik histogram residual, jika residual mengikuti distribusi normal, amak histogram tersebut akan membentuk kurva yang menyerupai bel (*Bell-Shaped*). Sedangkan dengan metode uji *normal probability plot*, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka persamaan regresi tersebut dapat dikatakan normalitas, namun jika menyebar jauh maka persamaan regresi dapat disimpulkan tidak memiliki normalitas. Namun uji normalitas dengan menggunakan metode grafik seringkali menimbulkan perbedaan persepsi karena berdasarkan subjektif, dan tergantung penilaian masing-masing peneliti.

Karena itulah uji *Kolmogorov-Smirnov* juga digunakan untuk meneliti ada tidaknya masalah normalitas dalam persamaan regresi. Pada dasarnya, uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Dengan kata lain, uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji perbedaan antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji perbedaan biasa, jika signifikansi di bawah 0.05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0.05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Apabila nilai signifikansi di bawah 0.05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sedangkan jika signifikansi di atas 0.05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.5.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi atau hubungan yang relatif kuat antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Sebuah model penelitian dikatakan baik jika apabila diantara masing-masing variabel independennya tidak saling mempengaruhi satu sama lain atau memiliki korelasi atau hubungan yang kuat, karena hal ini akan mempengaruhi proses regresi. Bila dalam sebuah model regresi ditemukan adanya hubungan linear antara variabel independen seperti jika salah satu variabel independen berubah dan variabel independen lain ikut berubah maka salah satu cara untuk menghilangkan multikolinearitas adalah dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang berkorelasi tersebut. Multikolinearitas terjadi jika *variance inflation factor* (VIF) > 10 . Hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *variance*, jika nilainya < 0.1 atau 0, menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan sempurna antara variabel independen.

3.3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila untuk setiap nilai variabel independen terdapat beberapa skor variabel dependen dengan variansi berbeda. Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendukung hasil uji heteroskedastisitas, perlu dilakukan juga pengujian secara formal dengan menggunakan Uji *White* (*White's General Heteroscedasticity Test*) dengan *software Eviews*. Uji *White* ini akan dilakukan terhadap model regresi yang telah terbebas dari masalah multikolinearitas. Jika nilai probabilitas di dalam pengujian lebih kecil dari 0.5, maka model regresi

bersifat heteroskedastisitas dan tidak dapat diterapkan di dalam pengujian hipotesis. Salah satu kelebihan dari *software Eviews* adalah homoskedastisitas persamaan tersebut dapat diatasi dengan metode *White Heteroscedasticity-Consistent Coefficient Covariance* yang berfungsi untuk membuat persamaan regresi yang akan digunakan menjadi persamaan regresi yang lulus uji heteroskedastisitas.

3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan, yaitu secara statistik $\neq 0$. Apabila koefisien *slope* = 0 berarti dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Terdapat dua jenis uji hipotesis, yaitu uji-F dan uji-t. Uji-F digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama, sedangkan uji-t untuk menguji koefisien regresi termasuk intercept secara individu. (Nachrowi dan Usman, 2006)

3.4.1 Uji statistik F

Uji statistik F adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Apabila *p-value* dalam uji-F $< 0,05$, maka variabel independen dalam model penelitian ini secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

3.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Selain itu uji-t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila *p-value* dalam

uji $t < 0,05$, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya, sehingga hipotesis diterima.

3.5 Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Pengujian *goodness of fit* dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R^2 , dimana nilai tersebut menunjukkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel independennya. Nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1, dimana yang bernilai 1 atau mendekati 100% menunjukkan bahwa seluruh variabel independennya dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.

3.6 Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada *cost of debt*. Penilaian pengungkapan CSR akan menggunakan indikator berdasarkan GRI dan menggunakan *scoring* menggunakan *scoring* dengan sistem penilaian *DSCORE* yang sebelumnya dilakukan oleh Botosan (1997). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan ke dalam sampel dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kriteria yang digunakan dengan catatan bahwa sampel cukup mewakili populasi. Kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2011.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak termasuk dalam institusi dan lembaga keuangan, termasuk di dalamnya adalah perbankan, jasa keuangan, *investment*, dan asuransi.
3. Perusahaan tidak memiliki ekuitas (*equity*) negatif.

4. Perusahaan yang memiliki beban bunga (*interest expense*) dan hutang (*debt*) yang menghasilkan beban bunga (*interest expense*) tersebut.
5. Perusahaan terus terdaftar pada BEI selama periode penelitian, yaitu tahun 2010 (tidak pernah terkena *delisting*, suspensi saham, atau *go private*) selama periode penelitian.
6. Perusahaan tidak terlibat dalam *corporate control action*, seperti merger, akuisisi, disvestasi, selama periode penelitian
7. Perusahaan memiliki laporan tahunan dengan informasi data yang lengkap dan relevan sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan yang tersedia di *website* perusahaan tersebut, *google*, *website* BEI (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (PDEB FEUI), dan data indikator CSR yang berasal dari pedoman GRI.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2010 dan 2011. Pemilihan periode ini dikarenakan untuk mendapatkan data yang terbaru. Metode pemilihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana mengumpulkan data-data secara langsung yang mewakili variabel penelitian dari laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini juga dilakukan *browsing* melalui internet untuk memperoleh data tambahan guna melengkapi data-data yang masih kurang. Selanjutnya data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan *software microsoft excel 2007*, SPSS dan Eviews versi 6.0.

BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 sebagai populasi penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan regulasi dan pelaporan keuangan antara perusahaan keuangan dan non-keuangan. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 390 observasi, dimana pada tahun 2010 sebanyak 217 observasi, dan tahun 2011 sebanyak 173 observasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011. Namun, yang menjadi sampel penelitian ini hanya 226 perusahaan, dimana 164 perusahaan merupakan observasi pada tahun 2010 dan 2011, 53 perusahaan merupakan observasi pada tahun 2010, dan 9 perusahaan merupakan observasi pada tahun 2011 saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar sampel penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan adanya beberapa hambatan, seperti perusahaan yang *delisting* pada tahun 2008-2011 tidak menerbitkan atau mempublikasikan Laporan Tahunan atau Laporan Keuangan, baik pada *website* perusahaan itu sendiri, *website* BEI, maupun *google*. Hambatan lainnya adalah terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyediakan komponen-komponen yang dibutuhkan pada penelitian ini di dalam Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan, seperti adanya perusahaan yang tidak memiliki beban bunga dan hutang. Hambatan dan batasan tersebut membuat beberapa perusahaan tidak dapat digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Pada Tabel 4.1 akan dijelaskan deskripsi observasi dan sampel penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan 200 perusahaan non-keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 dengan jumlah observasi, yaitu 390.

Tabel 4.1 Deskripsi Observasi dan Sampel Penelitian

Deskripsi Observasi dan Sampel Penelitian	Jumlah
Jumlah observasi pada tahun 2010	217
Jumlah observasi pada tahun 2011	173
Total Jumlah Observasi	390
Jumlah perusahaan yang ada pada tahun 2010 dan 2011	164
Jumlah perusahaan yang ada pada tahun 2010 saja	53
Jumlah perusahaan yang ada pada tahun 2011 saja	9
Total Jumlah Sampel atau Perusahaan	226

Sumber: data hasil pengolahan

Dengan demikian penelitian ini menggunakan 390 *observasi cross section* yang tersebar di 8 jenis industri pada tahun 2010 dan 2011. Distribusi sampel berdasarkan industri disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Observasi dan Sampel Perusahaan Berdasarkan Industri

No.	Sektor Industri	Jumlah observasi	Persentase	Jumlah sampel	Persentase
1	Aneka Industri	35	8,97%	18	7,96%
2	Industri Barang Konsumsi	34	8,72%	20	8,85%
3	Industri Dasar dan Kimia	56	14,34%	33	14,60%
4	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	45	11,54%	24	10,62%
5	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	107	27,44%	64	28,32%
6	Pertambangan	31	7,95%	17	7,52%
7	Pertanian	25	6,41%	14	6,19%
8	Properti dan Real Estate	57	14,63%	36	15,94%
	Jumlah	390	100%	226	100%

Sumber: data hasil pengolahan

Tabel 4.2 menjelaskan tentang rincian atau distribusi observasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada skor industrinya, kecuali keuangan dan perbankan. Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa penelitian ini lebih

banyak melakukan observasi di sektor perdagangan, jasa, dan investasi, yaitu sebesar 27,44% dari keseluruhan observasi. Begitu juga dengan sampelnya, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan paling banyak dari sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi, yaitu dengan nilai 28,32% dari seluruh perusahaan pada sampel penelitian ini. Hal ini disebabkan perusahaan yang tercatat di BEI dominan merupakan perusahaan yang bergerak di industri tersebut. Penelitian ini juga lebih sedikit melakukan observasi pada sektor industri barang pertambangan dan pertanian, yaitu sebesar 7,95% untuk industri pertambangan dan 6,41% untuk industri pertanian. Hal ini juga sama dengan sampelnya, dimana perusahaan menggunakan sampel paling sedikit dari sektori industri barang pertambangan dan pertanian, yaitu dengan nilai 7,95% untuk industri pertambangan dan 6,41% untuk industri pertanian. Hal ini juga dikarenakan terbatasnya perusahaan yang tercatat di BEI yang bergerak pada kedua sektor industri tersebut.

4.2 Skor Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini mengukur pengaruh dari pengungkapan CSR terhadap *cost of debt* dengan penilaian berbasis GRI *Guidelines* dari setiap laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Skor pengungkapan CSR terbagi menjadi enam bagian besar, yaitu pengungkapan CSR dimensi ekonomi, pengungkapan CSR dimensi lingkungan, pengungkapan CSR dimensi sosial, pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia, dan pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Ringkasan skor dari sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 2.

Pengungkapan CSR dimensi ekonomi terdiri dari sembilan butir yang merupakan pengungkapan pertama sampai dengan ke-sembilan. Dari hasil pengolahan dapat dilihat butir pengungkapan pertama sampai butir pengungkapan ke-dua diungkapkan sebesar 99%, sedangkan butir ke-tiga diungkapkan sebesar 97%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan mengungkapkan semua butir tersebut di dalam laporan tahunan atau *sustainability report* perusahaan yang

berarti setiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini benar-benar peduli terhadap pengungkapan distribusi nilai ekonomi, implikasi finansial, dan jaminan program imbalan pasti. Untuk butir pengungkapan ke-empat, hanya terdapat 14% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan di laporan tahunan perusahaan, hal ini menunjukkan persentase tingkat pengungkapan dan banyaknya bantuan yang signifikan dari pemerintah masih sangat rendah serta jarang dilakukan. Pada butir pengungkapan ke-lima, terdapat 22% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan penerapan upah minimum setempat di dalam laporan tahunan perusahaan. Persentase menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan penerapan upah minimum setempat didalam laporan tahunan perusahaan masih jarang dilakukan dan kurang diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan.

Pada butir pengungkapan ke-enam, terdapat 17% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan kebijakan, praktik, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal yang menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan di dalam pengungkapan penerapan kebijakan pemasok lokal masih rendah. Untuk butir pengungkapan ke-tujuh, terdapat 10% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan penerapan kebijakan penerimaan karyawan lokal, sehingga menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Pada butir pengungkapan ke-delapan, terdapat 45% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan penerapan aktivitas investasi infrastruktur pro bono. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini telah melakukan pengungkapan aktivitas investasi infrastruktur pro bono. Pada butir ke-sembilan yang merupakan butir pengungkapan terakhir pada dimensi ekonomi, terdapat 9% dari proporsi keseluruhan sampel yang mengungkapkan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan dampak

ekonomi tidak langsung yang signifikan terhadap lingkungan sekitar di dalam laporan tahunan.

Pengungkapan CSR dimensi lingkungan terdiri dari tiga puluh butir yang merupakan pengungkapan pertama sampai dengan ke-tiga puluh. Untuk pengungkapan yang berhubungan dengan material (LI1 dan LI2), terdapat 12% dari total proporsi keseluruhan sampel penelitian yang mengungkapkan penggunaan bahan (LI1) dan 4% dari total proporsi keseluruhan sampel penelitian yang mengungkapkan penggunaan bahan daur ulang (LI2). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang berhubungan dengan material masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada pengungkapan butir LI3 sampai dengan LI7 hanya terdapat persentase berkisar antara 10% sampai dengan 20% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan pengungkapan yang berhubungan dengan energi. Sementara itu, untuk pengungkapan dimensi lingkungan selanjutnya merupakan pengungkapan yang berhubungan dengan air (LI8 sampai dengan LI10). Pada pengungkapan ini terdapat masing-masing 3% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan penggunaan, sumber air yang terpengaruh, dan persentase air daur ulang. Untuk pengungkapan dimensi lingkungan yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati (LI11 sampai dengan LI15), terdapat persentase proporsi sampel yang cukup variatif. Pada butir pengungkapan LI13 terdapat 30% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan perlindungan dan pemulihan habitat di dalam laporan tahunannya. Sementara itu untuk pengungkapan LI11, LI12, LI14, dan LI15 terdapat masing-masing 23%, 4%, 11% dan 4% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan langkah-langkah yang diambil untuk menjaga keanekaragaman hayati. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar proporsi dari total sampel penelitian telah mengungkapkan perlindungan dan pemulihan habitat di dalam laporan tahunannya, namun pengungkapan mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian untuk menjaga keanekaragaman hayati masih jarang dilakukan.

Pengungkapan CSR dimensi lingkungan selanjutnya merupakan pengungkapan yang berhubungan dengan limbah (LI16 sampai dengan LI25). Persentase pengungkapan ini hanya berkisar antara 3% sampai 4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang berhubungan dengan limbah belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian. Untuk pengungkapan CSR dimensi lingkungan yang berhubungan dengan dampak lingkungan dari produk dan jasa (LI26 dan LI27), terdapat 13% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa serta sejauh mana dampak pengurangan tersebut (LI26), sedangkan untuk LI27 terdapat 3% dari total keseluruhan sampel yang mengungkapkan persentase produk yang ditarik dari peredaran. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan yang berhubungan dengan produk dan jasa masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Pengungkapan CSR dimensi lingkungan selanjutnya berhubungan dengan kepatuhan (LI28), hanya terdapat 3% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan. Persentase ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi lingkungan yang berhubungan dengan kepatuhan masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dalam laporan tahunan. Untuk pengungkapan CSR dimensi lingkungan yang berhubungan dengan dampak perpindahan produk dan material terhadap lingkungan dan tenaga kerja (LI29), hanya terdapat 3% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan. Sedangkan untuk pengungkapan CSR dimensi lingkungan yang berhubungan dengan jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan (LI30), hanya terdapat 10% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari proporsi keseluruhan sampel penelitian yang mengungkapkan jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan.

Pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) terdiri dari 14 butir. Pengungkapan butir pertama berisi mengenai jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah (PR1). Persentase pengungkapan tersebut sebesar 40% dari total proporsi keseluruhan sampel yang

melakukan pengungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari total proporsi keseluruhan sampel penelitian telah menerapkan pengungkapan jumlah angkatan kerja pada laporan tahunannya. Untuk pengungkapan CSR dimensi sosial yang kedua berisi mengenai jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut usia, jenis kelamin, dan wilayah (PR2). Terdapat 4% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan dan mengindikasikan bahwa pengungkapan ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil proporsi sampel penelitian. Pada butir ketiga pengungkapan CSR dimensi sosial berisi tentang manfaat yang disediakan karyawan baik karyawan tetap maupun karyawan tidak tetap. Persentase pengungkapan ini sebesar 4% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan dan mengindikasikan bahwa pengungkapan tersebut masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Pengungkapan CSR dimensi sosial ke-empat dan ke-lima berhubungan dengan manajemen tenaga kerja di dalam relasi dengan manajemen yang memiliki persentase masing-masing 4% dan 6%. Butir ke-empat berisi tentang persentase karyawan yang dilindungi oleh perjanjian tawar-menawar kolektif (PR4), sedangkan butir ke-lima berisis tentang masa pemberitahuan minimal (*early notice*) mengenai perubahan kebijakan akibat kejadian tertentu yang berhubungan dengan perjanjian kolektif tersebut (PR5). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) yang berhubungan dengan manajemen tenaga kerja di dalam relasi manajemen masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Untuk pengungkapan CSR dimensi sosial yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja mulai dari PR7 sampai dengan PR9. Butir PR7 berisi tentang pengungkapan tingkat kecelakaan fisik, hari kerja yang hilang akibat kecelakaan, dan jumlah kematian yang terjadi di dalam perusahaan terdapat 9% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan keuangan. Butir PR8 berisi tentang pengungkapan pendidikan, penyuluhan, pelatihan, pencegahan, dan pengendalian risiko mengenai penyakit berbahaya. Terdapat 17% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan keuangan. Kedua persentase pada butir

pengungkapan PR7 dan PR8 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi sosial tenaga kerja yang berhubungan dengan tingkat kecelakaan dan pengendalian risiko penyakit berbahaya sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sementara untuk butir PR9, terdapat 39% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan tentang perjanjian resmi dengan serikat karyawan yang berkaitan dengan tunjangan kesehatan. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa hampir separuh dari proporsi keseluruhan sampel penelitian telah melakukan pengungkapan CSR dimensi sosial praktik tenaga kerja yang berhubungan dengan masalah tunjangan kesehatan yang tercakup di dalam perjanjian serikat karyawan.

Pada butir pengungkapan CSR dimensi sosial selanjutnya berhubungan dengan pelatihan dan pendidikan karyawan yang terdapat pada butir PR10 sampai dengan PR12. Butir PR10 yang berisi tentang pengungkapan rata-rata jam pelatihan per tahun tiap karyawan memiliki persentase 5% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan. Untuk butir PR11 berisi tentang pengaturan keterampilan dan pengembangan karyawan yang menunjang karier para karyawan, memiliki persentase 66% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan tahunan. Butir PR12 berisi tentang persentase karyawan yang menerima peninjauan kerja dan pengembangan karier secara teratur, memiliki 3% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan keuangan. Dari berbagai persentase hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan karyawan sudah banyak diungkapkan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, namun persentase peninjauan kinerja karyawan dan rata-rata jam pelatihan karyawan per tahun masih belum banyak diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Kemudian, untuk butir PR13 berisi tentang pengungkapan komposisi badan pengelola dan perincian karyawan berdasarkan jenis kelamin, kelompok minoritas, ras, dan keanekaragaman lainnya yang hanya terdapat 24% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan tahunan. Sedangkan, butir PR14 berisi tentang pengungkapan perbandingan gaji antara pria terhadap wanita menurut kategori

jabatan karyawan. Pengungkapan ini hanya terdapat 3% dari total keseluruhan sampel yang melakukan pengungkapan di dalam laporan tahunan.

Berdasarkan data pengolahan, pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia terdiri dari sembilan butir pengungkapan yang terdiri dari HR1 sampai dengan HR9. Persentase yang terdapat dalam pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berkisar antara 2% sampai dengan 6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai hak asasi manusia masih sangat jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pengolahan, pengungkapan CSR dimensi masyarakat terdiri dari delapan butir pengungkapan yang terdiri dari MA1 sampai dengan MA8. Persentase yang terdapat dalam pengungkapan CSR dimensi masyarakat berkisar antara 2% sampai dengan 4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai dimensi masyarakat asih sangat jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pengolahan, pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk terdiri dari sembilan butir pengungkapan yang terdiri dari TA1 sampai dengan TA9. Persentase yang terdapat dalam pengungkapan CSR tanggungjawab produk berkisar antara 3% sampai dengan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai tanggungjawab produk masih sangat jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Skor Rata-rata Pengungkapan CSR Setiap Industri Tahun 2010

No.	Industri	Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)						
		CSR D	CSR DE	CSR DL	CSR DS	CSR DH	CSR DM	CSR DT
1	Pertanian	0,1375	0,4957	0,1308	0,1703	0,0085	0,0096	0,0000
2	Pertambangan	0,3590	0,5946	0,3512	0,3948	0,2680	0,2794	0,2941
3	Industri Dasar dan Kimia	0,1039	0,4271	0,0740	0,1585	0,0000	0,0000	0,0035
4	Aneka Industri	0,0836	0,4094	0,0368	0,1316	0,0000	0,0000	0,0000
5	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	0,1130	0,4631	0,0569	0,1963	0,0185	0,0104	0,0139
6	Properti, Real Estat dan Konstruksi	0,0912	0,4248	0,0392	0,1639	0,0000	0,0000	0,0000
7	Perdagangan, Jasa dan Investasi	0,0818	0,4049	0,0249	0,1453	0,0019	0,0042	0,0019
8	Industri Barang Konsumsi	0,0976	0,4163	0,0513	0,1711	0,0056	0,0125	0,0117

Tabel 4.4 Skor Rata-rata Pengungkapan CSR Setiap Industri Tahun 2011

No.	Industri	Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)						
		CSR D	CSR DE	CSR DL	CSR DS	CSR DH	CSR DM	CSR DT
1	Pertanian	0,1354	0,4722	0,1278	0,1786	0,0093	0,0104	0,0093
2	Pertambangan	0,4036	0,5794	0,4190	0,4082	0,3333	0,3393	0,3413
3	Industri Dasar dan Kimia	0,1109	0,4444	0,0833	0,1696	0,0000	0,0000	0,0000
4	Aneka Industri	0,0838	0,4183	0,0275	0,1471	0,0000	0,0000	0,0000
5	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	0,1167	0,4603	0,0635	0,2041	0,0159	0,0119	0,0106
6	Properti, Real Estat dan Konstruksi	0,0951	0,4444	0,0348	0,1832	0,0000	0,0000	0,0000
7	Perdagangan, Jasa dan Investasi	0,0875	0,4190	0,0306	0,1577	0,0023	0,0052	0,0046
8	Industri Barang Konsumsi	0,1143	0,4365	0,0619	0,2143	0,0079	0,0179	0,0159

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa industri pertambangan merupakan industri dengan skor pengungkapan CSR rata-rata tertinggi berdasarkan pedoman GRI G3. Sedangkan industri pertanian merupakan

industri dengan skor pengungkapan CSR rata-rata tertinggi ke-dua setelah industri pertambangan. Hasil ini dikarenakan industri pertambangan dan pertanian merupakan industri yang benar-benar memanfaatkan alam dan masyarakat sekitar tempat industri itu berada sehingga mendorong perusahaan-perusahaan kedua industri tersebut untuk melakukan pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan atau di dalam laporan CSR tersendiri yang disebut *sustainability report*.

4.3 Uji Validitas Skor

Dalam penelitian ini digunakan skor pengungkapan CSR yang mengacu berdasarkan pedoman GRI G3 untuk semua variabel independen. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji validitas dilakukan atas masing-masing kriteria sebagai alat ukur/parameter penilaian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, hasilnya menunjukkan nilai 0,974. Dengan menggunakan *Cronbach's coefficient alpha*, berdasarkan nilai yang diperoleh dari observasi, nilai *koefisien alpha* untuk skor pengungkapan CSR dengan total 80 indikator adalah sebesar 0,974 seperti yang tertera pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian *Cronbach Alpha*

Cronbach's Alpha	Number of Items
0,974	80

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 17

Berdasarkan dengan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, nilai koefisien *alpha* skor pengungkapan CSR sebesar 0,974 menunjukkan bahwa korelasi sangat kecil dipengaruhi kesalahan pengukuran acak (*random measurement error*) yang dapat mengurangi kekuatan dari pengujian empiris penelitian karena berada diatas koefisien alpha 0,8. Dengan demikian, skor

Universitas Indonesia

pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini dianggap valid dan dapat diandalkan.

4.4 Statistik Deskriptif

Rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.6. sebelum diubah lebih lanjut, terlebih dahulu data yang diperoleh diperiksa apakah memiliki data *outliers*. Penetapan data *outliers* pada penelitian ini menggunakan *winsorized approach* (Hermawan, 2009) yaitu data yang terletak di luar batas angka 3 standar deviasi di atas dan di bawah nilai rata-rata (*mean*) dari variabel tersebut. Penerapan *winsorized approach* diberlakukan pada variabel dependen dan variabel kontrol. Kemudian data *outliers* akan diganti dengan angka tertinggi atau terendah yang terdapat dalam data observasi yang masih berada di dalam batas-batas 3 standar deviasi. Dengan demikian tidak terdapat observasi yang dikeluarkan dari data yang akan diolah.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
COD	390	0,0001	0,4666	0,0921	0,0765
CSRDE	390	0,0000	1,0000	0,1185	0,1349
CSRDL	390	0,0000	1,0000	0,0780	0,1670
CSRDS	390	0,0000	1,0000	0,1840	0,1573
CSRDH	390	0,0000	1,0000	0,0274	0,1479
CSRDM	390	0,0000	1,0000	0,0289	0,1508
CSRDT	390	0,0000	1,0000	0,0290	0,1552
LEVERAGE	390	0,0002	0,7712	0,2557	0,1767
ROA	390	-0,2587	0,3849	0,0633	0,0971
OCF	390	-0,3140	0,4389	0,0899	0,1266
SIZE (Rp milyar)	390	16,6	50.000	6.040	11.000

Sumber: data hasil pengolahan SPSS

Jumlah observasi: 390, dengan melakukan proses *winsorized* variabel LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE untuk *outliers* berdasarkan batas 3 standar deviasi dari nilai *mean*.

COD = beban bunga dibagi dengan *average interest bearing debt*, yaitu rata-rata dari total *debt* pada periode t ditambah total *debt*, CSRD = skor pengungkapan CSR secara keseluruhan, CSRDE = skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi, CSRDL = skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan, CSRDS = skor pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja), CSRDH = skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia, CSRDM = skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat, CSRDT = skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk, Leverage = rasio total hutang dibagi dengan total aset, ROA = rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan, OCF = kas yang berasal dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset perusahaan, Size = total aset perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa nilai minimum *cost of debt* sebesar 0,0001 dan nilai maksimum sebesar 0,4666 dengan nilai rata-rata *cost of debt* yang dimiliki oleh 390 perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 0,0921. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *cost of debt* yang dibebankan oleh pihak kreditur kepada perusahaan sampel secara umum tidak terlalu besar, karena nilainya hanya sedikit di atas nilai suku bunga SBI pada tahun 2010 yang sebesar 7,5% atau 0,075. Hal ini dikarenakan kreditur lebih preventif dalam memberikan hutang karena melihat rata-rata ROA sebesar 0,0633 atau sebesar 6,33%. Angka ROA di Indonesia lebih rendah dibandingkan sampel yang ada di penelitian Goss dan Roberts (2011) yaitu sebesar 0,143 atau 14,3%.

Variabel CSRD nilai minimum sebesar 0,0375 dan nilai maksimum sebesar 1,0000. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel CSRD adalah sebesar 0,1185. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian berdasarkan hasil skoring hanya mengungkapkan 11,85% atau sekitar 9 butir pengukuran dari 80 butir pengukuran yang disyaratkan oleh pedoman GRI.

Variabel CSRDE memiliki memiliki nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum adalah 0,0330. Nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 0,4388 yang berarti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam sampel penelitian telah mengungkapkan 43,88% dari 9 butir pengukuran dimensi ekonomi menurut pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan penekanan terhadap pengungkapan CSR dimensi ekonomi secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa perusahaan yang kurang menekankan pengungkapan CSR dimensi ekonomi di dalam laporan tahunannya.

Nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum variabel CSRDL adalah 0,0000. Beberapa perusahaan memiliki nilai maksimum, namun masih ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai 0. Variabel CSRDL memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0780 yang berarti perusahaan dalam sampel penelitian hanya mengungkapkan 7,80% dari 30 butir pengukuran yang disyaratkan pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR dimensi lingkungan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia kurang mendapat perhatian secara keseluruhan, bahkan ada beberapa yang memilih untuk tidak memperhatikan sama sekali pengungkapan CSR dimensi lingkungan di dalam laporan tahunannya.

Variabel CSRDS memiliki nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum adalah 0,0000. Sedangkan nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,1840 yang berarti perusahaan dalam sampel penelitian hanya mengungkapkan 18,4% dari 14 butir pengukuran yang disyaratkan oleh pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia masih kurang memberikan perhatiannya terhadap pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) pada laporan tahunannya.

Variabel CSRDH memiliki nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum adalah 0,0000. Sedangkan nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,0273 yang berarti perusahaan dalam sampel penelitian hanya mengungkapkan 2,73% dari 9 butir pengukuran yang disyaratkan oleh pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia masih kurang memberikan perhatiannya terhadap pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia pada laporan tahunannya.

Variabel CSRDM memiliki nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum adalah 0,0000. Sedangkan nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,0289 yang berarti perusahaan dalam sampel penelitian hanya mengungkapkan 2,89% dari 8 butir pengukuran yang disyaratkan oleh pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek

Indonesia masih kurang memperhatikan dimensi masyarakat di dalam pengungkapan CSR laporan tahunannya.

Variabel CSRDT memiliki nilai maksimum adalah 1,0000 dan nilai minimum adalah 0,0000. Sedangkan nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,0290 yang berarti perusahaan dalam sampel penelitian hanya mengungkapkan 2,90% dari 9 butir pengukuran yang disyaratkan oleh pedoman GRI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia masih kurang memberikan perhatiannya terhadap pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk pada laporan tahunannya.

Variabel LEVERAGE memiliki nilai rata-rata 0,2557. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi penggunaan hutang dari 390 perusahaan sampel berada di kisaran 25,57%. Nilai terendah adalah 0,0002 dan nilai tertinggi adalah 0,7932 yang berarti bahwa terdapat perusahaan dengan komposisi hutang sebesar 79,32% dari total aset perusahaan.

Variabel ROA digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan atau profitabilitas perusahaan. Dari 390 sampel perusahaan dihasilkan nilai rata-rata sebesar 6,33% dengan nilai maksimum 38,58% dan nilai minimum -25,87%. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa kinerja setiap perusahaan berdasarkan profitabilitas selama tahun 2010-2011 masih positif dengan nilai 6,33%, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan sampel penelitian yang memiliki nilai ROA negatif.

Variabel OCF mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasinya untuk kemudian diproporsikan terhadap total asset yang dimilikinya. Dari 390 sampel perusahaan dihasilkan nilai rata-rata sebesar 0,0899 dengan nilai maksimum 0,4976 dan nilai minimum -0,3140. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan selama tahun 2010-2011 masih positif dengan nilai 8,99%, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan sampel penelitian yang memiliki nilai OCF negatif.

Variabel SIZE (ukuran perusahaan) diukur dengan total aset perusahaan selama periode penelitian. Semakin besar total aset suatu perusahaan, diasumsikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Rata-rata total aset perusahaan adalah sebesar Rp. 6.040 milyar. Sedangkan nilai total aset minimum adalah 16,6 milyar dan nilai total aset maksimum adalah 50.000 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sampel secara rata-rata cukup besar.

4.4.1 Statistik Deskriptif Skor Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan pengukuran yang berkaitan dengan karakteristik pengungkapan CSR sesuai dengan pedoman GRI G3, terdapat 80 bentuk pengukuran yang masing-masing dapat bernilai 1 dan 0. Pengukuran tersebut terdiri dari 9 pengukuran dimensi ekonomi, 30 pengukuran dimensi lingkungan, 14 pengukuran dimensi sosial, 9 pengukuran dimensi hak asasi manusia, 8 pengukuran dimensi masyarakat, dan 9 pengukuran dimensi tanggungjawab produk serta 1 pengukuran untuk *sustainability reporting*. Rincian jumlah pengukuran tersebut untuk setiap karakteristik pengungkapan CSR dan statistik deskriptif dari hasil skor yang diperoleh untuk masing-masing karakteristik disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Skor Pengungkapan CSR

Pertanyaan*	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
	2010-2011			
Dimensi Ekonomi	1	9	4,04	1,16
Dimensi Lingkungan	0	30	2,32	5,00
Dimensi Sosial	0	14	2,62	2,27
Dimensi Hak Asasi Manusia	0	9	0,24	1,32
Dimensi Masyarakat	0	8	0,23	1,20
Dimensi Tanggungjawab Produk	0	9	0,26	1,40
<i>Sustainability Reporting</i>	0	1	0,03	0,16
Pertanyaan*	2010			
Dimensi Ekonomi	3	9	3,97	1,12
Dimensi Lingkungan	0	30	2,19	4,77

Dimensi Sosial	0	14	2,49	2,16
Dimensi Hak Asasi Manusia	0	9	0,21	1,22
Dimensi Masyarakat	0	8	0,20	1,14
Dimensi Tanggungjawab Produk	0	9	0,24	1,36
<i>Sustainability Reporting</i>	0	1	0,02	0,15
Pertanyaan*	2011			
Dimensi Ekonomi	1	9	4,03	1,15
Dimensi Lingkungan	0	30	2,49	5,28
Dimensi Sosial	0	14	2,71	2,25
Dimensi Hak Asasi Manusia	0	9	0,28	1,42
Dimensi Masyarakat	0	8	0,26	1,28
Dimensi Tanggungjawab Produk	0	9	0,29	1,44
<i>Sustainability Reporting</i>	0	1	0,03	0,18

*Daftar pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 2

Pada dimensi yang pertama yaitu dimensi ekonomi yang dimaksudkan untuk mengukur hasil ekonomi dari kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dan dampak dari hasil tersebut bagi pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Dimensi ini mengukur kinerja ekonomi, kehadiran pasar (*market presence*), dan dampak ekonomi tidak langsung. Terlihat bahwa rata-rata pengungkapan CSR yang paling banyak dilakukan untuk dimensi ekonomi yaitu dengan rata-rata 4,04. Pengungkapan dimensi ekonomi banyak dilakukan oleh perusahaan sebagai informasi bagi pemakai laporan keuangan atau sebagai bahan pertimbangan kreditur atau investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan.

Pada dimensi lingkungan mengukur dampak kinerja perusahaan terhadap sistem lingkungan yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan dampaknya terhadap produk dan jasa. Dimensi ini memiliki nilai rata-rata pengungkapan sebesar 2,32 dengan nilai maksimum 30 dan minimum 0. Tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR untuk dimensi ini, pada dimensi ini lebih difokuskan kepada perusahaan yang benar-benar

memanfaatkan alam dan masyarakat sekitar tempat industri itu berada sehingga mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan atau di dalam laporan CSR tersendiri yang disebut *sustainability report*.

Dimensi sosial mengukur kinerja perusahaan yang berhubungan dengan kelayakan praktik tenaga kerja. Nilai rata-rata dimensi ini adalah sebesar 2,62. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum 14. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa pengungkapan dimensi ini, ada beberapa perusahaan yang mengungkapkan semua pengungkapan dimensi sosial dan bahkan ada yang memilih untuk tidak mengungkapkan sama sekali. Perusahaan yang mengungkapkan semua pengungkapan sosial merupakan perusahaan yang bergerak di industri pertambangan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan diwajibkan oleh UU PT untuk mengungkapkan semua hal yang berhubungan dengan para *stakeholder*.

Untuk dimensi hak asasi manusia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,24 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 9 dari total 9 pengukuran. Pada dimensi ini pengukuran dikhususkan pada bagaimana organisasi pelapor menjaga dan menghormati hak-hak dasar dari manusia. Rata-rata pengungkapan perusahaan kecil karena sedikitnya perusahaan yang mencantumkan mengenai informasi hak asasi manusia, salah satu contohnya seperti diskriminasi pekerja atau ada atau tidaknya pekerja yang masih dibawah umur. Apabila perusahaan melakukan hal tersebut dan mengungkapkannya maka akan memperburuk citra perusahaan di mata para *stakeholder*. Namun masih ada perusahaan yang menekankan untuk mengungkapkan informasi dimensi ini.

Dimensi masyarakat mengukur dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi dan bagaimana interaksi organisasi dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Dimensi ini memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 8 dengan nilai rata-rata 0,23. Hal ini disebabkan masih sedikitnya perusahaan yang menekankan pengungkapan pada informasi dimensi masyarakat. Akan tetapi, ada juga beberapa perusahaan yang mengungkapkan informasi dimensi ini secara lengkap.

Dimensi tanggungjawab produk memiliki nilai rata-rata sebesar 0,26 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 9 dari total 9 pengukuran. Pada dimensi ini pengukuran dikhususkan pada bagaimana efek produk dan manajemen pelayanan terhadap pelanggan dan pengguna. Pengungkapan dimensi ini kecil disebabkan masih sedikitnya perusahaan yang menekankan pengungkapan pada informasi dimensi tanggungjawab produk. Akan tetapi, ada juga beberapa perusahaan yang mengungkapkan informasi dimensi ini secara lengkap.

Untuk pengukuran terakhir mengenai ada atau tidaknya *sustainability reporting* perusahaan. Pengukuran ini memiliki nilai rata-rata 0,03. Nilai ini sangatlah kecil, hal ini disebabkan perusahaan tidak memiliki atau tidak membuat laporan khusus ini karena biaya untuk membuatnya mahal. Selain itu, mungkin bagi para pemegang saham, membuat laporan khusus seperti ini bisa merugikan kepentingan mereka.

Dari semua pengukuran, yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan yaitu informasi yang berkaitan dengan dimensi ekonomi.

Tabel 4.8 Interval Skor Pengungkapan CSR

Skor Pengungkapan CSR	Kategori
51 – 80	<i>High</i>
21 – 50	<i>Medium</i>
1 – 20	<i>Low</i>

Untuk mempermudah pemahaman dalam pengungkapan CSR, skor pengungkapan dibagi menjadi 3 kategori yaitu *high*, *medium*, dan *low* seperti yang disajikan dalam Tabel 4.7. Tabel ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengungkapan CSR per sektor industri di Indonesia.

Tabel 4.9 Pembagian Pengungkapan CSR Per Industri

No	Sektor Industri	Jumlah Observasi	<i>High</i>	<i>Medium</i>	<i>Low</i>
1	Pertanian	25	0%	20%	5,71%
2	Pertambangan	31	100%	0%	5,71%
3	Industri Dasar dan Kimia	56	0%	0%	15,24%
4	Aneka Industri	35	0%	0%	9,05%
5	Industri Barang Konsumsi	34	0%	20%	9,05%
6	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	45	0%	20%	11,43%
7	Properti, Real Estat dan Konstruksi	57	0%	0%	16,19%
8	Perdagangan, Jasa dan Investasi	107	0%	40%	27,62%
	Total	390	100%	100%	100%

Dalam Tabel 4.7 menyajikan pengungkapan CSR berdasarkan kategori interval dalam Tabel 4.8 untuk masing-masing industri tahun 2010. Ditunjukkan bahwa pengungkapan *high* berada di industri pertambangan, sedangkan pengungkapan *medium* tertinggi berada di industri pertanian, konsumsi dan perdagangan, jasa dan investasi, serta pengungkapan *low* terbesar berada dalam semua industri.

4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian

Analisis korelasi digunakan untuk mendapatkan gambaran hubungan antar variabel yang digunakan dalam model penelitian. Variabel yang dilihat korelasinya adalah COD, CSRD, CSRDE, CSRDL, CSRDS, CSRDH, CSRDM, CSDRT, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE. Analisis antar korelasi variabel akan disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Analisis Korelasi Antar Variabel

	COD	CSR D	CSR DE	CSR DL	CSR DS	CSR DH	CSR DM	CSR DT	LEV	ROA	OCF	SIZE
COD	1											
CSR D	-.099 (,050)	1										
CSR DE	-.043 (,400)	.680** (,000)	1									
CSR DL	-.103* (,041)	.927** (,000)	.544** (,000)	1								
CSR DS	-.126* (,013)	.827** (,000)	.554** (,000)	.792** (,000)	1							
CSR DH	-.071 (,162)	.887** (,000)	.460** (,000)	.910** (,000)	.752** (,000)	1						
CSR DM	-.060 (,235)	.886** (,000)	.485** (,000)	.901** (,000)	.748** (,000)	.981** (,000)	1					
CSR DT	-.066 (,196)	.892** (,000)	.488** (,000)	.906** (,000)	.751** (,000)	.985** (,000)	.987*** (,000)	1				
LEV	-.207*** (,000)	.058 (,251)	.014 (,782)	.022 (,666)	.063 (,216)	.029 (,565)	.043 (,394)	.035 (,493)	1			
ROA	-.038 (,452)	.170** (,001)	.085 (,092)	.185** (,000)	.171** (,001)	.154** (,002)	.154*** (,002)	.152** (,003)	-.300** (,000)	1		
OCF	.025 (,624)	.180** (,000)	.171** (,001)	.165** (,001)	.172** (,001)	.148** (,003)	.144*** (,004)	.155** (,002)	-.219* (,000)	.546** (,000)	1	
SIZE	-.115* (,023)	.390** (,000)	.396** (,000)	.379** (,000)	.419** (,000)	.259** (,000)	.269*** (,000)	.265** (,000)	.107** (,034)	.233** (,000)	.146** (,004)	1

** signifikan pada nilai $\alpha = 1\%$ (*one-tailed*)

* signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ (*one-tailed*)

Angka dalam kurung menunjukkan *p-value*

Berdasarkan tabel korelasi, variabel CSR D, CSR DE, CSR DH, CSR DM, dan CSR DT memiliki tanda negatif terhadap variabel COD. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pengungkapan mengenai informasi CSR baik yang pengungkapan secara keseluruhan maupun pengungkapan berdasarkan dimensi-dimensi GRI maka akan menurunkan biaya hutang perusahaan yang ditetapkan oleh kreditur. Namun, nilai yang tidak signifikan menunjukkan bahwa antar variabel ini tidak mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, dalam memberikan kebijakan tingkat biaya hutang yang akan diberikan kepada perusahaan sampel, kreditur tidak melihat berdasarkan pengungkapan informasi

CSR keseluruhan, dimensi ekonomi, dimensi hak asasi manusia, dimensi masyarakat, dan dimensi tanggungjawab produk.

Untuk variabel CSRDL dan CSRDS memiliki korelasi yang negatif dan signifikan pada level $\alpha = 5\%$. Semakin banyak pengungkapan dimensi lingkungan dan dimensi sosial yang dilakukan perusahaan maka akan menurunkan biaya hutang. Oleh karena itu, dalam memberikan kebijakan tingkat biaya hutang yang akan diberikan kepada perusahaan sampel, kreditur dapat melihat berdasarkan pengungkapan informasi CSR dimensi lingkungan dan dimensi sosial.

Sementara itu, dari empat variabel kontrol, variabel ROA dan variabel OCF tidak memiliki korelasi terhadap variabel COD. Variabel SIZE memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap variabel COD. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menurunkan *cost of debt*. Variabel LEVERAGE memiliki korelasi yang negatif dan signifikan pada level $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan, semakin besar *asset* perusahaan sampel yang dibiayai dengan hutang, maka akan menurunkan biaya hutang.

Hubungan variabel independen utama penelitian dengan variabel kontrol memiliki koefisien yang bervariasi. Variabel CSRD, CSRDE, CSRDL, CSRDS, CSRDH, CSRDM, dan CSRDT memiliki korelasi yang positif dan signifikan pada level $\alpha = 1\%$ terhadap variabel ROA. Semakin banyak profit yang dihasilkan perusahaan, maka akan lebih banyak mengungkapkan informasi *corporate social responsibility*. Variabel CSRD, CSRDE, CSRDL, CSRDS, CSRDH, CSRDM, dan CSRDT juga memiliki korelasi yang positif dan signifikan pada level $\alpha = 1\%$ terhadap variabel SIZE. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mengungkapkan informasi CSR lebih banyak dibandingkan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Sementara variabel CSRD, CSRDE, CSRDL, CSRDS, CSRDH, CSRDM, dan CSRDT tidak memiliki korelasi terhadap LEVERAGE. Sedangkan untuk variabel CSRD, CSRDE, CSRDL, CSRDS, CSRDH, CSRDM, dan CSRDT memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap level $\alpha = 1\%$ terhadap variabel

OCF. Semakin besar *cash flow* yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasinya, maka perusahaan tersebut lebih banyak akan mengungkapkan informasi *corporate social responsibility*.

4.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk melihat apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan sudah terdistribusi dengan normal dan apakah sudah terbebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas. Jika model regresi sudah terbebas dari gejala-gejala tersebut, maka model regresi bisa menjadi suatu alat estimasi yang tidak bias. Di bawah ini akan dipaparkan hasil dari uji asumsi klasik tersebut.

4.6.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel dependen dari model penelitian memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik *Normal P-Plot*. Grafik *Normal P-Plot* menunjukkan penyebaran data dalam grafik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dikarenakan kedua persamaan variabel dependen yang sama (COD), maka uji normalitas hanya dilakukan satu kali saja.

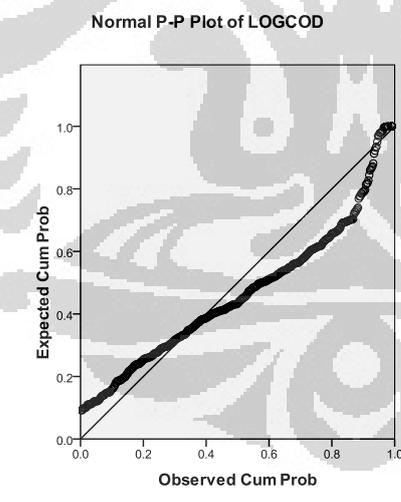
Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa penyebaran data yang ditunjukkan oleh penyebaran titik-titik tidak mengikuti arah diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Untuk memastikan hasil uji normalitas, dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang dilakukan terlihat bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil ini memperkuat analisis grafik *Normal P-Plot* bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan transformasi dengan menggunakan logaritma pada data variabel dependen agar model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah transformasi disajikan pada tabel 4.11 dan grafik *Normal P-Plot* pada gambar 4.1.

Tabel 4.11 Hasil One Sample Kolmogoros-Smirnov Test Setelah Transformasi

		Log COD
N		390
Normal Parameters	Mean	0,0373
	Std. Deviation	0,0280
Most Extreme Differences	Absolute	0,166
	Positive	0,166
	Negative	-0,092
Kolmogorov-Smirnov Z		3,271
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber: data hasil pengolahan SPSS



Gambar 4.1. Grafik Normal P-Plot Setelah Transformasi

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa nilai signifikansi dari variabel dependen LogCOD adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa penyebaran data LogCOD masih tidak berada dalam garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model

regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Namun, menurut Nachrohwi dan Usman (2006), jika data penelitian cukup banyak (yaitu berjumlah 390 observasi dalam penelitian ini) maka asumsi normalitas dapat diabaikan. Untuk pengujian-pengujian selanjutnya, *cost of debt* yang dipakai adalah data *cost of debt* sebelum transformasi.

4.6.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara variabel independen di dalam suatu persamaan model regresi ganda. Persamaan model regresi ganda yang baik adalah persamaan yang tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Digunakan nilai *tolerance* (*TOL*) dan nilai *Variance-Inflation Factor* (*VIF*). Jika nilai dari $VIF < 10$ dan $TOL > 0,1$ maka persamaan model tersebut bebas masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.12. Nilai *VIF* yang terdapat pada setiap variabel di masing-masing model memiliki angka tertinggi di 1,592 kurang dari 10. Dan nilai *Tolerance* paling kecil 0,872 berada diatas 0.1.

Tabel 4.12 Pengujian Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF

Variabel dependen : COD

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4		Model 5		Model 6		Model 7	
	Tolerance	VIF												
CSRDE			0,823	1,215										
CSRDL					0,841	1,189								
CSRDS							0,809	1,237						
CSRDH									0,917	1,090				
CSRDM											0,912	1,097		
CSRDT													0,913	1,096
LEVERAGE	0,869	1,151	0,872	1,147	0,872	1,147	0,869	1,150	0,871	1,149	0,869	1,150	0,870	1,149
ROA	0,633	1,580	0,628	1,592	0,632	1,583	0,633	1,580	0,632	1,583	0,631	1,584	0,632	1,582
OCF	0,689	1,452	0,681	1,468	0,693	1,443	0,690	1,448	0,693	1,443	0,693	1,442	0,692	1,446
SIZE	0,798	1,253	0,774	1,293	0,804	1,244	0,778	1,286	0,866	1,090	0,863	1,159	0,864	1,158

Jumlah observasi : 390, dengan melakukan winsorize untuk obeservasi outlier variabel COD, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE berdasarkan winsorize approach dengan batasan $\text{mean} \pm 3$ standar deviasi.

4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White* untuk keenam model penelitian. Rangkuman hasil uji tersebut terdapat dalam Tabel 4.9. Nilai *P-value probability* untuk ketujuh model berada dibawah 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis model tersebut bersifat heteroskedastisitas tidak dapat diterima sehingga diperlukan *treatment* lebih lanjut. *Treatment* yang dilakukan terhadap model ini adalah *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance*.

Tabel 4.13 Pengujian Heteroskedastisitas Pada Keenam Model

	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5	Model 6	Model 7
F-statistic	4,2977	4,1764	4,5413	4,5652	4,2619	4,2172	4,2284
Obs*R-Squared	73,6830	71,9880	77,0344	77,3593	73,1833	72,5599	72,7164
Prob. F	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Prob. Chi-Square	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000

4.7 Analisis Simultan (Uji *F-Statistic*)

Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji hipotesis koefisien (*slope*) regresi apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dari masing-masing model penelitian. Hasil pengujian F pada masing-masing model penelitian terdapat pada Tabel 4.14, tabel 4.15 dan tabel 4.16. *P-Value* keenam model berada lebih kecil dari 5%. Maka model penelitian sudah menggambarkan pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen beserta variabel kontrol secara keseluruhan cukup baik sehingga model penelitian sudah valid untuk digunakan.

4.8 Analisis Goodness of Fit (R^2)

Pengujian *Goodness of Fit* (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji ini juga dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi melalui pengukuran seberapa dekat garis regresi yang terestimaasi dengan data sesungguhnya.

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan pertama sebesar 0,063 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSR, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,3%. Sedangkan sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-dua sebesar 0,061 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDE, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,1%. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-tiga sebesar 0,064 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDL, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya sebesar 93,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-empat sebesar 0,066 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDS, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan

COD sebesar 6,6%. Sedangkan sisanya sebesar 93,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-lima sebesar 0,062 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDH, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,2%. Sedangkan sisanya sebesar 93,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-enam sebesar 0,061 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDM, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,1%. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* pada persamaan ke-tujuh sebesar 0,061 yang berarti bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol (CSRDT, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE) yang digunakan dalam persamaan regresi penelitian dapat menjelaskan variasi atau perubahan COD sebesar 6,1%. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

4.9 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi pelanggaran normalitas, multikolinearitas dan heterokedastisitas serta uji hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat, maka selanjutnya adalah memaparkan analisis hasil pengujian hipotesis yang diperoleh sebelumnya melalui pengolahan data SPSS dan Eviews. Hasil analisis pengujian hipotesis penelitian terdiri dari delapan analisis, tujuh analisis pertama menjelaskan pengaruh dari

variabel independen utama terhadap dependen, sedangkan satu analisis terakhir menjelaskan tentang hasil pengujian variabel kontrol di dalam penelitian.

4.9.1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 1a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.10, terlihat bahwa variabel CSR memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 1a, sehingga hipotesis 1a ditolak.

Hasil ini bertentangan temuan Goss dan Robert (2011) yang mengemukakan adanya hubungan yang negatif antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan biaya hutang. Di dalam penelitian ini disebutkan bahwa semakin banyak pengungkapan yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan tersebut melakukan kegiatan CSR dengan baik. Apabila perusahaan melakukan kegiatan CSR dengan baik maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berkualitas tinggi sehingga kreditur akan memberikan biaya hutang yang lebih rendah dan jangka waktu yang lebih panjang daripada perusahaan atau peminjam berkualitas rendah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR secara keseluruhan tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang (*cost of debt*). Dengan demikian para kreditur tidak melihat adanya pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menurunkan biaya hutang dan menjadi salah satu bahan pertimbangan di dalam proses pengambilan keputusan.

Tabel 4.14 Hasil Regresi Model 1, Model 2 dan Model 3

$$\text{Model 1: } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1.\text{CSR}_{it} + \beta_2.\text{ROA}_{it} + \beta_3.\text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4.\text{SIZE}_{it} + \beta_5.\text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 2 : } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1.\text{CSRDE}_{it} + \beta_2.\text{ROA}_{it} + \beta_3.\text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4.\text{SIZE}_{it} + \beta_5.\text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 3 : } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1.\text{CSRDL}_{it} + \beta_2.\text{ROA}_{it} + \beta_3.\text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4.\text{SIZE}_{it} + \beta_5.\text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

	Model 1				Model 2			Model 3		
	Expexcted Sign	Unstandardized Coefficient	t	Sig.	Unstandardized Coefficient	t	Sig.	Unstandardized Coefficient	t	sig
		B			B			B		
(Constant)		0,1959	2,7933	0,0055	0,213	3,0909	0,0021	0,191	2,7126	0,007
CSRDE	-	-0,0298	-0,9832	0,163						
CSRDL	-				-0,0101	-0,296	0,3837			
LEVERAGE	+	-0,0964	-2,9321	0,0018**	-0,0976	-2,9785	0,0155**	-0,0972	-2,959	0,0016**
ROA	-	-0,1009	-1,2999	0,0972*	-0,1041	-1,352	0,0886*	-0,0992	-1,266	0,1031
OCF	-	0,0406	1,2194	0,1117	0,0389	1,1645	0,1225	0,0399	1,2077	0,1139
SIZE	-	-0,0025	-1,0525	0,1466	-0,0031	-1,2093	0,1136	-0,0024	-1,0069	0,1573
Adjusted R ²		0,0629			0,061			0,0637		
Durbin-Watson Stat		1,9706			1,9696			1,9705		
F-Statistic		5,3405			5,2024			5,4015		
Prob (F-Statistic)		0,000026			0,000037			0,000023		

*** signifikan pada nilai $\alpha = 1\%$ (*one-tailed*)

** signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ (*one-tailed*)

* signifikan pada nilai $\alpha = 10\%$ (*one-tailed*)

Jumlah observasi : 390, dengan melakukan winsorize untuk obeservasi outlier variabel COD, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE berdasarkan winsorize approach dengan batasan mean ± 3 standar deviasi.

COD = beban bunga dibagi dengan *average interest bearing debt*, yaitu rata-rata dari total *debt* pada periode t ditambah total *debt*, CSRDE = skor pengungkapan CSR secara keseluruhan, CSRDL = skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan, CSRDS = skor pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja), CSRDM = skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia, CSRDT = skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk, Leverage = rasio total hutang dibagi dengan total aset, ROA = rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan, OCF = kas yang berasal dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset perusahaan, Size = total aset perusahaan.

4.9.2 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 2a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi ekonomi di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.12, terlihat bahwa variabel CSRDE memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 2a, sehingga hipotesis 2a ditolak.

Hasil ini bertentangan temuan Gao (2009) yang menyatakan bahwa komponen ekonomi merupakan komponen yang paling penting di dalam pengungkapan perusahaan-perusahaan yang beroperasi di China. Lindgreen *et al.* (2009a dan 2009b) menemukan bahwa *economic performance* merupakan determinan yang paling penting di dalam penerapan kebijakan-kebijakan CSR di Amerika Serikat.

Dengan kata lain, pengungkapan dimensi ekonomi tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang. Para kreditur tidak melihat adanya pengungkapan CSR dimensi ekonomi di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

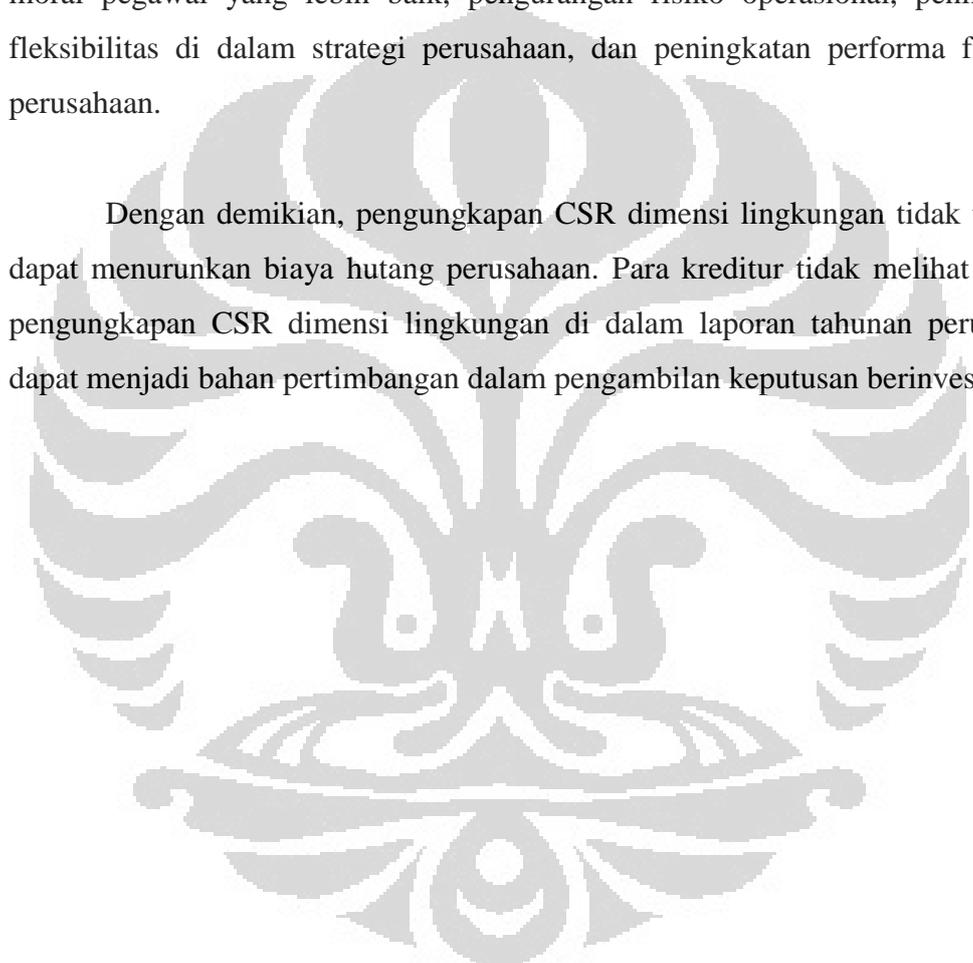
4.9.3 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 3a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi lingkungan di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.11, terlihat bahwa variabel CSRDL memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa

pengungkapan CSR dimensi lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 3a, sehingga hipotesis 3a ditolak.

Hal ini bertentangan temuan Rios *et al.* (2006) menemukan bahwa reputasi baik yang diperoleh dari kebijakan-kebijakan yang ramah lingkungan dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan di dalam mengendalikan harga, moral pegawai yang lebih baik, pengurangan risiko operasional, peningkatan fleksibilitas di dalam strategi perusahaan, dan peningkatan performa finansial perusahaan.

Dengan demikian, pengungkapan CSR dimensi lingkungan tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang perusahaan. Para kreditur tidak melihat adanya pengungkapan CSR dimensi lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.



Tabel 4.15 Hasil Regresi Model 4 dan Model 5

$$\text{Model 4 : } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{CSRDS}_{it} + \beta_2 \cdot \text{ROA}_{it} + \beta_3 \cdot \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4 \cdot \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \cdot \text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 5 : } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{CSRDS}_{it} + \beta_2 \cdot \text{ROA}_{it} + \beta_3 \cdot \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4 \cdot \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \cdot \text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

	Exp. Sign	Hasil Regresi Model 3				Exp. Sign	Hasil Regresi Model 4		
		Unstandardize Coefficients	t-stat	Sig			Unstandardize Coefficients	t-stat	Sig
		B					B		
(constant)		0,1808	2,6637	0,004		0,208	3,0932	0,001	
CSRDS	-	-0,0416	-1,7052	0,0445**	CSRDS	-			
CSRDH	-				CSRDH	-0,017	-0,6654	0,2531	
LEVERAGE	+	-0,0959	-2,9145	0,0019**	LEVERAGE	+	-0,097	-2,9505	0,0017**
ROA	-	-0,1003	-1,2921	0,0985*	ROA	-	-0,1008	-1,2919	0,0986*
OCF	-	0,0426	1,2772	0,1011	OCF	-	0,0389	1,171	0,1211
SIZE	-	-0,0019	-0,808	0,2098	SIZE	-	-0,0031	-1,3403	0,0904
Adjusted R-Squared	0,0637				Adjusted R-Squared	0,0662			
Durbin-Watson Stat	1,9705				Durbin-Watson Stat	1,971			
F-Statistic	5,4015				F-Statistic	5,5877			
Prob (F-Statistic)	0,000023				Prob (F-Statistic)	0,000014			

*** signifikan pada nilai $\alpha = 1\%$ (*one-tailed*)

** signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ (*one-tailed*)

* signifikan pada nilai $\alpha = 10\%$ (*one-tailed*)

Jumlah observasi : 390, dengan melakukan winsorize untuk obeservasi outlier variabel COD, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE berdasarkan winsorize approach dengan batasan $\text{mean} \pm 3$ standar deviasi.

COD = beban bunga dibagi dengan *average interest bearing debt*, yaitu rata-rata dari total *debt* pada periode t ditambah total *debt*, CSRD = skor pengungkapan CSR secara keseluruhan, CSRDE = skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi, CSRDL = skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan, CSRDS = skor pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja), CSRDH = skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia, CSRDM = skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat, CSRDT = skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk, Leverage = rasio total hutang dibagi dengan total aset, ROA = rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan, OCF = kas yang berasal dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset perusahaan, Size = total aset perusahaan.

4.9.4 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja) terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 4a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi sosial di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi sosial terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.11, terlihat bahwa variabel CSRDS memiliki koefisien negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi lingkungan memiliki pengaruh yang negatif terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian mendukung hipotesis penelitian 4a, sehingga hipotesis 4a tidak dapat ditolak.

Hal ini mendukung temuan Berman *et al.* (1999) membuktikan bahwa dengan melakukan CSR yang baik sehubungan dengan para pegawai akan meningkatkan performa finansial perusahaan. apabila performa finansial perusahaan meningkat, maka akan menurunkan resiko perusahaan. Meningkatnya performa finansial perusahaan dan rendahnya resiko perusahaan akan meningkatkan kepercayaan kreditur kepada perusahaan sehingga kreditur akan memberikan biaya hutang yang lebih kecil dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan demikian, pengungkapan CSR dimensi sosial terbukti dapat menurunkan biaya hutang perusahaan. Para kreditur melihat adanya pengungkapan CSR dimensi ekonomi di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

4.9.5 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 5a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia

terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.20, terlihat bahwa variabel CSRDH memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia tidak memiliki pengaruh terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 5a, sehingga hipotesis 5a ditolak.

Hal ini tidak sesuai temuan Youndt *et al.* (1996) yang mengemukakan bahwa apabila perusahaan menerapkan manajemen sumberdaya manusia yang baik seperti pelatihan dan pengembangan pegawai, partisipasi di dalam menyelesaikan masalah, kebijakan-kebijakan remunerasi progresif, dan *grievance procedures* memiliki dampak yang positif bagi *employee turnover* dan meningkatkan produktivitas para pegawai serta performa finansial perusahaan. Rendahnya *employee turnover* dan meningkatnya produktivitas para pegawai akan meningkatkan efisiensi yang nantinya akan berujung pada menurunnya resiko perusahaan. Rendahnya resiko perusahaan akan meningkatkan kepercayaan kreditur kepada perusahaan sehingga kreditur akan memberikan biaya hutang yang lebih kecil dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan demikian, pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang perusahaan. Para kreditur tidak melihat adanya pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Tabel 4.16 Hasil Regresi Model 6 dan Model 7

$$\text{Model 6: } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{CSR}_{it} + \beta_2 \cdot \text{ROA}_{it} + \beta_3 \cdot \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4 \cdot \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \cdot \text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 7: } \text{COD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{CSRDE}_{it} + \beta_2 \cdot \text{ROA}_{it} + \beta_3 \cdot \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_4 \cdot \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \cdot \text{OCF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

	Model 6					Model 7			
	Expected Sign	Unstandardized Coefficient	t	Sig.		Expected Sign	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
		B					B		
(Constant)		0,2117	3,1279	0,00095		0,2095	3,1028	0,0010	
CSRDM	-	-0,0100	-0,4025	0,3437	CSRDM	-			
CSRDT	-				CSRDT	-	-0,0134	-0,5631	0,2868
LEVERAGE	+	-0,0970	-2,9465	0,0017**	LEVERAGE	+	-0,0970	-2,9477	0,0017
ROA	-	-0,1016	-1,3011	0,097*	ROA	-	-0,1013	-1,3002	0,0971*
OCF	-	0,0038	1,1522	0,125	OCF	-	0,0388	1,1692	0,1215
SIZE	-	-0,0032	-1,3889	0,0828	SIZE	-	-0,0032	-1,3581	0,0876
Adjusted R-Squared	0,0611				Adjusted R-Squared	0,0614			
Durbin-Watson Stat	1,9698				Durbin-Watson Stat	1,9701			
F-Statistic	5,2096				F-Statistic	5,2306			
Prob (F-Statistic)	0,000036				Prob (F-Statistic)	0,000034			

*** signifikan pada nilai $\alpha = 1\%$ (*one-tailed*)

** signifikan pada nilai $\alpha = 5\%$ (*one-tailed*)

* signifikan pada nilai $\alpha = 10\%$ (*one-tailed*)

Jumlah observasi : 390, dengan melakukan winsorize untuk obeservasi outlier variabel COD, LEVERAGE, ROA, OCF, dan SIZE berdasarkan winsorize approach dengan batasan $\text{mean} \pm 3$ standar deviasi.

COD = beban bunga dibagi dengan *average interest bearing debt*, yaitu rata-rata dari total *debt* pada periode t ditambah total *debt*, CSRD = skor pengungkapan CSR secara keseluruhan, CSRDE = skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi, CSRDL = skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan, CSRDS = skor pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja), CSRDH = skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia, CSRDM = skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat, CSRDT = skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk, Leverage = rasio total hutang dibagi dengan total aset, ROA = rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan, OCF = kas yang berasal dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset perusahaan, Size = total aset perusahaan.

4.9.6 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 6a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi masyarakat di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.11, terlihat bahwa variabel CSRDM memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia tidak memiliki pengaruh terhadap COD. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 6a, sehingga hipotesis 6a ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Brammer *et al.* (2006) yang membuktikan bahwa dimensi *community* atau masyarakat di dalam CSR memiliki dampak yang positif terhadap *stock return* meskipun tidak signifikan. Dapat dikatakan semakin banyak pengungkapan mengenai CSR dimensi masyarakat maka akan meningkatkan *stock return*. Seiring meningkatnya *stock return* perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Para kreditur akan percaya kepada perusahaan sehingga akan memberikan biaya hutang yang rendah kepada perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan CSR dimensi masyarakat tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang perusahaan.

4.9.7 Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Tanggungjawab Produk terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis 7a ditujukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk di dalam *annual report* terhadap biaya hutang, dengan melihat antara skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk terhadap COD. Berdasarkan tabel regresi 4.22, terlihat bahwa variabel CSRDM memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis penelitian 7a, sehingga hipotesis 7a ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sen dan Bhattacharya (2012) yang mengemukakan bahwa tanggungjawab produk berhubungan dengan konsumen. Apabila perusahaan melakukan CSR dimensi tanggungjawab produk, maka konsumen akan membeli produk perusahaan. dengan meningkatnya penjualan produk perusahaan, maka kreditur akan percaya terhadap performa finansial perusahaan sehingga akan memberikan biaya hutang yang lebih rendah dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan demikian, pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk tidak terbukti dapat menurunkan biaya hutang perusahaan. Para kreditur tidak melihat adanya pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

4.9.8 Analisis Pengaruh Leverage, ROA, *Operating Cash Flow*, dan *Size* Perusahaan terhadap Biaya Hutang

Dalam menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap biaya hutang, penelitian ini juga melihat beberapa variabel kontrol yang secara empiris telah terbukti berpengaruh terhadap penurunan biaya hutang perusahaan. Keberadaan variabel kontrol sengaja dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, *operating cash flow*, dan *size* perusahaan.

Berdasarkan tabel regresi, terlihat bahwa variabel LEVERAGE yang diukur dari rasio total hutang terhadap total aset perusahaan memiliki koefisien negatif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ pada seluruh persamaan penelitian. Hasil tersebut berkebalikan dengan penjelasan Ross *et al.* (2008) bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi resiko perusahaan tersebut sehingga kreditur akan memberikan *cost of debt* yang lebih tinggi. Hasil regresi menunjukkan semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka akan menurunkan *cost of debt*. William (2012) menjelaskan bahwa semakin banyak

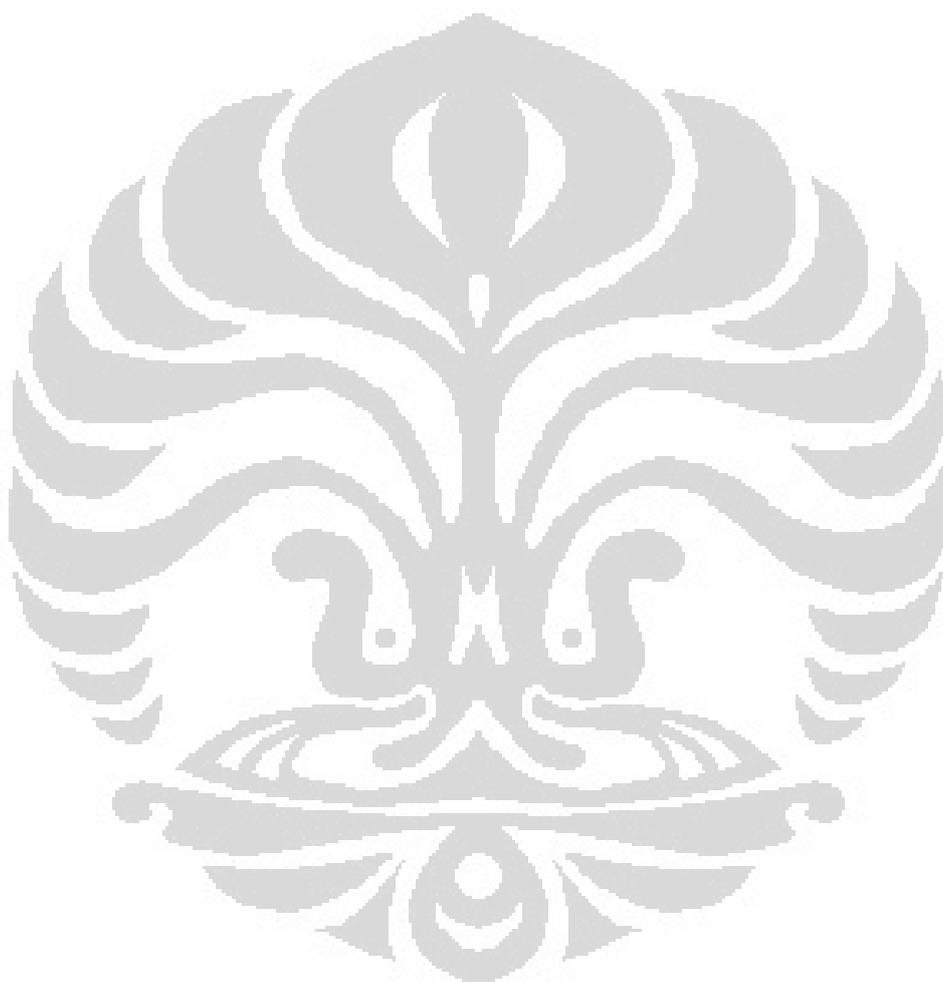
pengungkapan mengenai informasi CSR maka investor akan percaya terhadap perusahaan tersebut serta meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan meningkatkan EPS yang akan mendapat respon yang baik dari para *stakeholder*. Oleh karena itu, kreditur akan memberikan *cost of debt* yang lebih rendah.

Berdasarkan tabel regresi, terlihat bahwa variabel ROA memiliki koefisien negatif dan signifikan pada $\alpha = 10\%$ di seluruh persamaan penelitian. Hasil tersebut sesuai dengan Brigham and Houston (2001) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profit yang tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah yang rendah, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profit yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan *cost of debt*. Profit perusahaan yang tinggi dianggap memberikan kepastian kepada pihak kreditur bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Hasil ini diduga karena adanya perbedaan karakteristik dalam hal pemberian pinjaman.

Berdasarkan tabel regresi, terlihat bahwa variabel OCF memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan pada seluruh persamaan penelitian. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Geile (2007) yang mengemukakan semakin besar *cash flow* yang berasal dari kegiatan operasi maka akan menghasilkan *cost of debt* yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel OCF tidak memiliki pengaruh terhadap *cost of debt*.

Berdasarkan tabel regresi, terlihat bahwa variabel SIZE memiliki koefisien negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka *cost of debt* akan menjadi semakin kecil. Menurut Goss dan Robert (2011), perusahaan besar akan lebih mampu menahan efek negatif terhadap arus kas dan memiliki kemungkinan kecil untuk gagal. Selain itu, apabila perusahaan sudah memiliki ukuran yang besar, maka dapat meningkatkan reputasi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan besar dipandang sebagai kurang berisiko oleh bank sehingga perusahaan besar akan menikmati biaya hutang yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat memberikan nilai

jaminan yang lebih besar kepada kreditur. Namun hasil regresi memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada seluruh persamaan penelitian. Hal ini dikarenakan jaminan tersebut belum tentu memperlihatkan resiko gagal bayar. Dalam pemberian kebijakan hutang, kreditur lebih melihat rasio-rasio keuangan perusahaan yang memperlihatkan kondisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan



BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka konseptual bahwa peran pengungkapan CSR yang terdiri dari enam dimensi (sesuai dengan acuan GRI G3) berpengaruh terhadap penurunan biaya hutang perusahaan. Skor pengungkapan CSR dari masing-masing dimensi tersebut (ekonomi, lingkungan, sosial praktik tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab produk) dijadikan variabel independen utama, sedangkan variabel *leverage*, ROA, OCF dan *size* dijadikan sebagai alat bantu untuk melihat pengaruh dari pengungkapan CSR terhadap biaya hutang.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR perusahaan secara keseluruhan terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh dari pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa semakin besar skor pengungkapan CSR, maka akan semakin kecil *cost of debt* perusahaan yang diberikan oleh kreditur.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh dari pengungkapan CSR dimensi ekonomi di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa semakin besar skor pengungkapan CSR dimensi ekonomi, maka akan semakin kecil *cost of debt* perusahaan yang diberikan oleh kreditur.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi lingkungan terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh dari pengungkapan CSR dimensi lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa pelestarian lingkungan sudah mulai diperhatikan dan menjadi bahan pengambilan keputusan di dalam berinvestasi oleh para kreditur.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi sosial terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* melihat adanya pengaruh yang negatif dari pengungkapan CSR dimensi sosial di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kreditur telah memperhatikan adanya pengungkapan CSR dimensi sosial dalam proses pengambilan keputusan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh dari pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa kreditur telah memperhatikan adanya pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia dalam proses pengambilan keputusan.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh dari pengungkapan CSR dimensi masyarakat di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat

menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa semakin besar skor pengungkapan CSR dimensi masyarakat, maka akan semakin kecil biaya hutang perusahaan.

7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dari besarnya skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk terhadap biaya hutang. Dengan kata lain, para kreditur maupun *stakeholder* tidak melihat adanya pengaruh yang negatif dari pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk di dalam laporan tahunan perusahaan yang dapat menurunkan biaya hutang. Temuan ini tidak mengindikasikan bahwa semakin besar skor pengungkapan CSR dimensi tanggungjawab produk, maka akan semakin kecil biaya hutang perusahaan.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, maka secara singkat dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR secara keseluruhan dan setiap dimensi pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap biaya hutang, kecuali untuk pengungkapan dimensi sosial.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat banyak perusahaan yang laporan tahunan dan laporan keuangannya tidak berhasil didapatkan, sehingga hal tersebut membatasi jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini. Dengan keterbatasan data perusahaan tersebut, maka jumlah sampel yang dapat digunakan pada penelitian ini perbedaannya sangat signifikan, yaitu 217 perusahaan pada tahun 2010 dan 173 perusahaan pada tahun 2010. Hal ini mungkin saja berpengaruh terhadap hasil dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel melalui sumber data lainnya.

2. Dalam perhitungan *cost of debt*, terdapat kesulitan ketika menghitung *cost of debt* untuk pinjaman dalam bentuk mata uang asing karena banyak perusahaan yang tidak mencantumkan tanggal pembayaran bunga dan saldo hutang dalam mata uang asing pada periode penelitian sehingga peneliti melakukan beberapa penyesuaian atau pendekatan di dalam melakukan perhitungan *cost of debt*.
3. Terdapat kesulitan dalam melakukan skor pengungkapan CSR dikarenakan pengungkapan CSR di Indonesia merupakan pengungkapan sukarela, maka tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi CSR. Selain itu, tidak ada standar yang mengatur mengenai pengungkapan tersebut, sehingga kesulitan untuk mengklasifikan karena banyak terdapat variasi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

5.3 Saran

Berikut ini beberapa saran bagi setiap pihak yang diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini:

1. Investor

Memberikan informasi mengenai pengaruh CSR terhadap *cost of debt* sehingga dapat memberikan masukan dalam pertimbangan para investor dalam membantu proses pengambilan keputusan investasi.

2. Perusahaan

Dapat memberikan penjelasan kepada perusahaan mengenai hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *cost of debt* sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

3. Regulator

Berdasarkan *scoring* yang dilakukan dalam penelitian ini, masih terdapat banyaknya indikator-indikator yang bernilai nol berdasarkan GRI G3 yang mengindikasikan bahwa banyak hal yang diharuskan berdasarkan GRI yang justru belum tercakup dalam peraturan perundang-undangan/regulasi Pemerintah yang mengikat perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam hal ini penulis melihat diperlukannya usaha dari pemerintah untuk menganalisis berbagai kriteria yang tercakup dalam panduan yang telah diakui secara internasional (GRI) dalam peraturan terkait CSR. Hal ini dimaksudkan agar peraturan yang dibuat oleh Pemerintah tersebut benar-benar mencerminkan dan mengatur aspek-aspek yang penting terkait CSR, selain itu hal ini juga bertujuan agar usaha membandingkan dampak penerapan suatu peraturan internasional terkait CSR pada perusahaan di Indonesia lebih mudah dilakukan karena peraturan CSR di Indonesia dalam penyusunannya telah mempertimbangkan hal-hal yang tercakup dalam peraturan internasional tersebut sehingga keduanya akan memiliki perspektif yang sama.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar menggunakan data panel yang meneliti dengan lebih spesifik lagi bagi setiap sektor industri yang berbeda-beda, terutama mengenai pengungkapannya. Karena untuk industri tertentu ada karakteristik pengungkapan CSR yang banyak dilakukan, namun tidak dilakukan oleh industri lainnya. Maka dari itu penelitian yang lebih spesifik atas *industry effect* akan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, R.C., Mansi, S.A, Reeb, D.M. (2003). Founding-family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68, 263-285.
- Ayub, Maydeliana. (2008). Pengaruh family ownership terhadap cost of debt: penelitian empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Tesis Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Berman, S.L., Wicks, A. C., Kotha, S., and Jones, T. M. (1999). Does stakeholder orientation matter? The relationship between stakeholder management models and firm financial performance. *Academy of Management Journal* 42(5), 488-506.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. *The Accounting Review*. Vol. 72. No.3, pp. 323-349.
- Brammer, S., Brooks, C. And Pavelin, S. (2006). Corporate social performance and stock returns: UK evidence fromdisaggregate measures. *Financial Management* 35(3), 97-116.
- Branco, M. C. and Rodrigues, L. L. (2006). Communication of corporate Social Responsibility by Portuguese Banks a Legitimacy Theory Perspective. *Corporate Communications: An International Journal*, Vol. 11. No. 3, pp. 232-248.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. (2001). *Fundamentals of Financial Management (9th ed.)*. Horcourt College, United States of America.
- Brugmann, J. And Prahalad, C. K. (2007). Co-creating business's new social compact. *Harvard Business Review* 85(2), 80-90.
- Carrol, A. B. (1979). A three-dimensional conceptual model of corporate social performance. *Academy of Management Review*, Vol. 4 No. 4, pp. 497-505.
- Carrol, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, Vol. 34 No. 4, pp. 39-48.
- Cowan S and Gadenne D. (2005). Australian corporate environmental reporting: a comparative analysis of disclosure practices across voluntary and mandatory disclosure systems. *Journal of Accounting & Organizational Change*, Vol. 1. No. 2, pp. 165-179.
- Francis, Jennifer, Dhananjay Nanda, and Per Olsson (2005). *Voluntary disclosure, information quality, and costs of capital*, Working Paper, Duke University.

- Ernst and Ernst. (1978). *Social Responsibility Disclosure: 1978 Survey*. Cleveland: Ernst & Ernst, Ohio. 1978.
- Gao, Y. (2009). Corporate social performance in china: Evidence from large companies. *Journal of Business Ethics*, Vol.84, pp.318-327.
- Geile, A. L. (2007). *Cash flow management and the cost of debt. A dissertation of the committee on business administration*. The university of Arizona.
- Goss, A. dan Roberts, G. S. (2011). The Impact of Corporate Social Responsibility on the Cost of Debt. *Journal of Banking and Finance*. 35. 1794-1810
- GRI (2007), available at:
www.globalreporting.org/NewsEventPress/PressResources/PR280808RCA.htm
- Hackston, D. and Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in new zealand companies. *Accounting Auditing & Accounting Journal*, Vol. 9. No. 1, pp. 77-108.
- Hasibuan, Rahadi Bakri. (2011). Analisis Pengaruh dan Hubungan Pengalaman dan Independensi Dewan Komisaris terhadap Cost of Debt (Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009). *Tesis Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Hermawan, A. Ancella. (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga dan Peran Monitoring Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Komite Nasional Keputusan Governance. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance di Indonesia*.
- Lindgreen, A., Valerie, S. and Francois, M. (2009a). Introduction: Corporate social responsibility implementation. *Journal of Business Ethics*, Vol. 85, No. 2, pp. 251-256.
- Lindgreen, A., Valerie, S. and Wesley, J. J. (2009b). Corporate social responsibility: An empirical investigation of us organizations. *Journal of Business Ethics*, Vol. 85, No. 2, pp. 303-323.
- Menz, K.M. (2010). Corporate social responsibility: Is it rewarded by the corporate bond market? A critical note. *Journal of Business Ethics*. 96. 117-134.

- Nachrowi, D. Nachrowi dan Usman, Hardius. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- O'Donovan. (2002). Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.15. No.3. pp.344-371.
- Rios, F. J., Martinez, T. L., Moreno, F. F., & Soriano, P. C. (2006). Improving attitudes toward brands with environmental associations: An experimental approach. *The Journal of Consumer Marketing*, 23(1), 26-34.
- Rockefeller, R. C. (2003). Turn public problems into private account. *Harvard Business Reviews* 81(8), 129-137.
- Ross S A, Westerfield R W, Jaffe J, and Jordan BD (2008). *Modern Financial Management* (8th ed.). New York: McGraw-Hill International Edition.
- Samy, M., Odemilin, G., Bampton, R. (2010). Corporate social responsibility: A strategy for sustainable business success. An analysis of 20 selected British Companies. *Corporate Governance*, Vol. 10 Iss: 2, pp. 203-217.
- Sudana, M. I., dan Arlindania, P. A. (2011). Corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan go-public di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun. 4, No. 1.
- Sutantoputra A W. (2009). Social Disclosure Rating System for Assessing Firms', CSR Reports. *Corporate Communications: An International Journal*. Vol. 14. No. 1. pp. 34-48.
- Waddock, S. A. and Graves, S. B. (1997). The corporate social performance-financial performance link. *Strategic Management Journal* 18(4), 303-320.
- Wanda, K. dan Anita, P. (2011). Disclosure about CSR practices: A literature review. *The IUP Journal of Corporate Governance*. Vol. 10, No.1.
- Weston, J. F., dan Copland, T. E. (1997). *Manajemen pendanaan*. Edisi 9. Jakarta: Penerbit Bina Rupa Aksara
- William. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility berdasarkan Pedoman GRI terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Youndt, M., Soelt, S., Dean, J. and Lepak, D. (1996). Human resource management manufacturing strategy and firm performance. *Academy of Management Journal* 39(4). 836-866.

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
ABBA	Mahaka Media Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
ADES	Akasha Wira International Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	PROPERTY	2010
ADMG	Polychem Indonesia Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
ADRO	Adaro Energy Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	KONSUMSI	2010
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
ALKA	Alakasa Industrindo	DAGANG INVESTASI JASA	2011
ALMI	Alumindo Light Metal Industry	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
APLI	Asiaplast Industries Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
ARGO	Argo Pantes Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	PERTAMBANGAN	2010
ASII	Astra International Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	PROPERTY	2010-2011
ATPK	ATPK Resources Tbk.	PERTAMBANGAN	2010
AUTO	Astra Otoparts Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	PROPERTY	2010-2011
BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	PROPERTY	2010
BISI	BISI International Tbk.	PERTANIAN	2010-2011
BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	PROPERTY	2010
BKSL	Sentul City Tbk.	PROPERTY	2011
BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010
BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2011
BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
BRAM	Indo Kordsa Tbk	PERTANIAN	2010-2011
BRNA	Berlina Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	PROPERTY	2010-2011
BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	PERTANIAN	2011
BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
BUMI	Bumi Resources Tbk	PERTAMBANGAN	2010-2011

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
BUMI	Bumi Resources Tbk	PERTAMBANGAN	2010-2011
BWPT	BW Plantation Tbk	PERTANIAN	2010-2011
BYAN	Bayan Resources Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	KONSUMSI	2010
CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
CKRA	Citra Kebun Raya Agri Tbk	PROPERTY	2010
CLPI	Colorpak Indonesia Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
CMPP	Centris Multipersada Pratama T	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	PERTAMBANGAN	2010-2011
CNTX	Century Textile Industry Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
COWL	Cowell Development Tbk	PROPERTY	2010-2011
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
CPRO	Central Proteinprima Tbk	PERTANIAN	2010-2011
CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
CTBN	Citra Tubindo Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
CTRA	Ciputra Development Tbk	PROPERTY	2010-2011
CTRS	Ciputra Surya Tbk.	PROPERTY	2010-2011
CTTH	Citatah Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
DART	Duta Anggada Realty Tbk	PROPERTY	2010
DAVO	Davomas Abadi Tbk	KONSUMSI	2010
DEWA	Darma Henwa Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
DGIK	Duta Graha Indah Tbk	PROPERTY	2010-2011
DILD	Intiland Development Tbk	PROPERTY	2010-2011
DNET	Dyviacom Intrabumi Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
DUTI	Duta Pertiwi Tbk	PROPERTY	2010
EKAD	Ekadharma International Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
ELSA	Elnusa Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
ELTY	Bakrieland Development Tbk.	PROPERTY	2010-2011
ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010
ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
EXCL	XL Axiata Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	PERTANIAN	2010-2011
FISH	FKS Multi Agro Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
FORU	Fortune Indonesia Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
GGRM	Gudang Garam Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	PROPERTY	2010-2011
GZCO	Gozco Plantations Tbk.	PERTANIAN	2010-2011
HERO	Hero Supermarket Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
HITS	Humpuss Intermoda Transportasi	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
HMSP	HM Sampoerna Tbk	KONSUMSI	2010-2011
HOME	Hotel Mandarin Regency Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
IDKM	Indosiar Karya Media Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
IIKP	Intl Kapuas Arowana	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
IMAS	Indomobil Sukses Internasional	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
INAF	IndoFarma Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
INCO	Vale Indonesia Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	KONSUMSI	2010-2011
INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
INDS	IndoSpring Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
INDY	Indika Energy Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
INPP	Indonesian Paradise Property T	DAGANG INVESTASI JASA	2011
INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	PERTANIAN	2010-2011
INTA	Intraco Penta Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
INVS	Inovisi Infracom Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010
ISAT	Indosat Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
JECC	Jembo Cable Company Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	PROPERTY	2010-2011
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
JRPT	Jaya Real Property Tbk.	PROPERTY	2010-2011
JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
JSPT	Jakarta Setiabudi Internasiona	DAGANG INVESTASI JASA	2010
JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
KAEF	Kimia Farma Tbk	KONSUMSI	2010-2011
KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
KBLM	Kabelindo Murni Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
KBLV	First Media Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesi	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
KICI	Kedaung Indah Can Tbk	KONSUMSI	2010-2011
KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	PROPERTY	2010-2011
KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
KPIG	Global Land Development Tbk	PROPERTY	2010-2011
LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	PROPERTY	2010
LAPD	Leyand International Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	PROPERTY	2010
LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
LPCK	Lippo Cikarang Tbk	PROPERTY	2011
LPIN	Multi Prima Sejahtera	DAGANG INVESTASI JASA	2010
LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	PROPERTY	2010-2011
LPPF	Matahari Department Store Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
LTLS	Lautan Luas Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
MBAI	Multibreeder Adirama Indonesia	PERTANIAN	2010
MDLN	Modernland Realty Ltd. Tbk	PROPERTY	2010
MDRN	Modern Internasional Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
MEDC	Medco Energi International Tbk	PERTAMBANGAN	2010-2011
META	Nusantara Infrastructure Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
MICE	Multi Indocitra Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
MITI	Mitra Investindo Tbk	PERTAMBANGAN	2010-2011
MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	PROPERTY	2010-2011
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	KONSUMSI	2010
MLPL	Multipolar Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2011
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
MYOR	Mayora Indah Tbk	KONSUMSI	2010
MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	PROPERTY	2010-2011
PARN	Panorama Sentrawisata Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero)	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
PJAA	Pengembang Jaya Ancol Tbk	PROPERTY	2010-2011
PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	PERTAMBANGAN	2010
PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	KONSUMSI	2010-2011
PTRO	Petrosea	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
PTSP	Pioneerindo Gourmet Internatio	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
PWON	Pakuwon Jati Tbk.	PROPERTY	2010-2011
PYFA	Pyridam Farma Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
RMBA	Bentoel Internasional Investam	KONSUMSI	2010-2011
RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	PROPERTY	2010-2011
SCCO	Supreme Cable Manufacturing &	ANEKA INDUSTRI	2010-2011

Universitas Indonesia

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
SCMA	Surya Citra Media Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
SCPI	Schering Corporation	KONSUMSI	2010
SDPC	Millennium Pharmacon International	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	PERTANIAN	2010-2011
SHID	Hotel Sahid Jaya International	DAGANG INVESTASI JASA	2011
SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
SIPD	Sierad Produce Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010
SKLT	Sekar Laut Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
SMAR	Smart Tbk.	PERTANIAN	2010-2011
SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	PROPERTY	2010-2011
SMDR	Samudera Indonesia Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
SMRA	Summarecon Agung Tbk.	PROPERTY	2010
SMSM	Selamat Sempurna Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
SONA	Sona Topas Tourism Industry Tb	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
SPMA	Suparma Tbk	PERTANIAN	2010
SRSN	Indo Acidatama Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	PROPERTY	2010
SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	PERTANIAN	2010-2011
TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
TINS	Timah (Persero) Tbk.	PERTAMBANGAN	2010-2011
TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	PERTANIAN	2010-2011
TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Pers	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
TMPI	AGIS Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
TMPO	Tempo Intimedia Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2011
TRAM	Trada Maritime Tbk.	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011
TRIL	Triwira Insanlestari Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010
TRIO	Trikonsel Oke Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
TRST	Trias Sentosa Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011

Universitas Indonesia

Lampiran 1 (lanjutan)

Kode	Nama Perusahaan	Industri	Tahun
TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	PROPERTY	2010
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
TURI	Tunas Ridean Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	KONSUMSI	2010-2011
UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
UNTR	United Tractors Tbk.	DAGANG INVESTASI JASA	2010-2011
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	KONSUMSI	2010-2011
VOKS	Voksel Electric Tbk	ANEKA INDUSTRI	2010-2011
WAPO	Wahana Phonix Mandiri Tbk	DAGANG INVESTASI JASA	2010
WEHA	Panorama Transportasi Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010
WICO	Wicaksana Overseas Internation	DAGANG INVESTASI JASA	2010
WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	PROPERTY	2010
YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	INDUSTRI DASAR DAN BAHAN KIMIA	2010-2011
ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	TRANSPORT INFRA UTILITI	2010-2011

List Scoring Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***Skor Pengungkapan Dimensi Ekonomi**

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	EK1. Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.	388	99%	2	1%	390	100%
2	EK2. Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.	387	99%	3	1%	390	100%
3	EK3. Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.	380	97%	10	3%	390	100%
4	EK4. Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.	12	3%	378	97%	390	100%
5	EK5. Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.	86	22%	304	78%	390	100%
6	EK6. Kebijakan, praktik, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan.	63	16%	327	84%	390	100%
7	EK7. Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.	36	9%	354	91%	390	100%
8	EK8. Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura atau pro bono.	173	44%	217	56%	390	100%
9	EK9. Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.	33	8%	357	92%	390	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Lingkungan

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	LI1. Penggunaan Bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume.	7	3%	228	97%	235	100%
2	LI2. Persentase Penggunaan Bahan Daur Ulang.	7	3%	228	97%	235	100%
3	LI3. Penggunaan Energi Langsung dari Sumberdaya Energi primer.	44	19%	191	81%	235	100%
4	LI4. Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer.	29	12%	206	88%	235	100%
5	LI5. Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi.	46	20%	189	80%	235	100%
6	LI6. Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.	24	10%	211	90%	235	100%
7	LI7. Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai.	26	11%	209	89%	235	100%
8	LI8. Total pengambilan air per sumber.	7	3%	228	97%	235	100%
9	LI9. Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air.	6	3%	229	97%	235	100%
10	LI10. Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang.	7	3%	228	97%	235	100%
11	LI11. Lokasi dan Ukuran Tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang dilindungi atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang dilindungi.	8	3%	227	97%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Lingkungan

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
12	LI12. Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang dilindungi dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang dilindungi.	9	4%	226	96%	235	100%
13	LI13. Perlindungan dan Pemulihan Habitat.	10 9	46%	126	54%	235	100%
14	LI14. Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.	28	12%	207	88%	235	100%
15	LI15. Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi.	6	3%	229	97%	235	100%
16	LI16. Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat.	8	3%	227	97%	235	100%
17	LI17. Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.	7	3%	228	97%	235	100%
18	LI18. Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.	12	5%	223	95%	235	100%
19	LI19. Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (<i>ozone-depleting substances</i> atau ODS) diperinci berdasarkan berat.	6	3%	229	97%	235	100%
20	LI20. Emisi udara signifikan yang diperinci berdasarkan jenis dan berat.	7	3%	228	97%	235	100%
21	LI21. Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan.	7	3%	228	97%	235	100%
22	LI22. Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode Pembuangan.	9	4%	226	96%	235	100%
23	LI23. Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan.	6	3%	229	97%	235	100%

Universitas Indonesia

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Lingkungan

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
24	LI24. Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional.	6	3%	229	97%	235	100%
25	LI25. Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor.	6	3%	229	97%	235	100%
26	LI26. Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut.	23	10%	212	90%	235	100%
27	LI27. Presentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori.	6	3%	229	97%	235	100%
28	LI28. Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.	7	3%	228	97%	235	100%
29	LI29. Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.	6	3%	229	97%	235	100%
30	LI30. Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.	38	16%	197	84%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja)

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja)	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	PR1. Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan dan wilayah.	125	53%	110	47%	235	100%
2	PR2. Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin dan wilayah.	7	3%	228	97%	235	100%
3	PR3. Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya.	13	6%	222	94%	235	100%
4	PR4. Presentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut.	7	3%	228	97%	235	100%
5	PR5. Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut.	6	3%	229	97%	235	100%
6	PR6. Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia Kesehatan dan Keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan.	6	3%	229	97%	235	100%
7	PR7. Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah.	26	11%	209	89%	235	100%
8	PR8. Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat/berbahaya.	54	23%	181	77%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja)

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja)	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
10	PR10.Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori/kelompok karyawan.	8	3%	227	97%	235	100%
11	PR11.Program untuk pengaturan keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menjangkakan kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur akhir karier.	198	84%	37	16%	235	100%
12	PR12.Persentase karyawan yang menerima peninjauan kerja dan pengembangan karier secara teratur.	7	3%	228	97%	235	100%
13	PR13. Komposisi badan pengelola/penguasa dan perincian karyawan tiap kategori/kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain.	8	3%	227	97%	235	100%
14	PR14. Perbandingan/rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok/kategori karyawan.	6	3%	229	97%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Hak Asasi Manusia

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	HR1. Persentase dan jumlah pernjajian investasi signifikan yang membuat klausul HAM atau telah menjalani proses <i>screening</i> atau filtrasi terkait dengan aspek hak asasi manusia.	4	2%	231	98%	235	100%
2	HR2. Persentase pemasok dan kontraktor signifikan yang membuat klausul HAM atau telah menjalani proses <i>screening</i> atau filtrasi atas aspek HAM.	6	3%	229	97%	235	100%
3	HR3. Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan.	4	2%	231	98%	235	100%
4	HR4. Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan.	6	3%	229	97%	235	100%
5	HR5. Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang diteridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.	13	6%	222	94%	235	100%
6	HR6. Kegiatan yang terindikasi mengandung risiko yang signifikan akan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak.	6	3%	229	97%	235	100%
7	HR7. Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.	6	3%	229	97%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Hak Asasi Manusia

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
8	HR8. Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi.	5	2%	230	98%	235	100%
9	HR9. Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah-langkah yang diambil.	6	3%	229	97%	235	100%



Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Masyarakat

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	MA1. Sifat dasar, ruang lingkung dan keefektifan setiap program dan praktek yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, baik pada saat memulai, pada saat operasi, dan pada saat mengakhiri.	9	4%	226	86%	235	100%
2	MA2. Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi.	6	3%	229	87%	235	100%
3	MA3. Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur antikorupsi.	6	3%	229	87%	235	100%
4	MA4. Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi.	5	2%	230	87%	235	100%
5	MA5. Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik.	8	3%	227	86%	235	100%
6	MA6. Nilai kontribusi finansial dan natural kepada parta politik, politisi dan institusi terkait berdasarkan negara dimana perusahaan beroperasi.	6	3%	229	87%	235	100%
7	MA7. Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan antipersaingan, <i>anti-trust</i> , dan praktek monopoli serta sanksinya.	6	3%	229	87%	235	100%
8	MA8. Nilai uang dari denda signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan.	6	3%	229	87%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Tanggungjawab Produk

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Tanggung-jawab Produk	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	TA1. Tahapan daur hidup dimana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut.	7	3%	228	97%	235	100%
2	TA2. Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup, per produk.	6	3%	229	97%	235	100%
3	TA3. Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut.	6	3%	229	97%	235	100%
4	TA4. Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> mengenai penyediaan informasi produk dan jasa serta pemberian label, per produk.	6	3%	229	97%	235	100%
5	TA5. Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survey yang mengukur kepuasan pelanggan.	11	5%	224	95%	235	100%
6	TA6. Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar, dan <i>voluntary codes</i> yang terkait dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan <i>sponsorship</i> .	7	3%	228	97%	235	100%
7	TA7. Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> mengenai penyediaan informasi produk dan jasa serta pemberian label, per produk.	6	3%	229	97%	235	100%

Lampiran 2 (Lanjutan)

Skor Pengungkapan Dimensi Tanggungjawab Produk

No.	Pengungkapan CSR Dimensi Tanggung-jawab Produk	Diungkapkan					
		Ya	%	Tidak	%	Total	%
8	TA8. Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang didasari oleh pelanggaran kekeluasaan pribadi (<i>privacy</i>) pelanggan dan hilangnya data pelanggan.	6	3%	229	97%	235	100%
9	TA9. Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa.	6	3%	229	97%	235	100%

